

**IMPLEMENTASI METODE IQRO PADA PEMBELAJARAN  
AL-QURAN UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS  
TUNARUNGU DI SLBN GENDING PROBOLINGGO**

TESIS

Oleh :

NURUL SIVA  
NIM: 18771012



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2021**

TESIS

**IMPLEMENTASI METODE IQRO PADA PEMBELAJARAN  
AL-QURAN UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS  
TUNARUNGU DI SLBN GENDING PROBOLINGGO**

Oleh :

Nurul Siva  
NIM: 18771012

Dosen Pembimbing:

Pembimbing I:  
Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag  
NIP. 19660311 199403 1 007

Pembimbing II:  
Dr. H. Zeid B. Smeer Lc. M.A  
NIP. 19670315 200003 1 002



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2021**

**LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS**

Nama : Nurul Siva

NIM : 18771012

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : Implementasi metode Iqro pada pembelajaran AL-Quran untuk anak berkebutuhan khusus tunarungu di SLBN Gending Probolinggo

Setelah diperiksa dan dilakukan perbaikan seperlunya, tesis dengan judul sebagaimana di atas disetujui untuk diajukan ke sidang ujian tesis.

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag  
NIP. 19660311 199403 1 007

Dr. H. Zeid Sineer, Lc. MA  
NIP. 19670315 200003 1 002

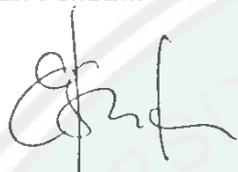
Mengetahui:  
Ketua Program Studi

Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag  
NIP. 1969020 200003 1 001

**LEMBAR PENGESAHAN TESIS**

Tesis dengan judul “Implementasi Metode Iqro Pada Pembelajaran AL-Quran untuk Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu di SLBN Gending Probolinggo” ini telah diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji sidang pada tanggal 09 Maret 2021.

Dewan Penguui.



(Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd)  
NIP. 19720306 200801 2 010

Ketua Penguji



(Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd)  
NIP. 19760616 200501 1 005

Penguji Utama



(Dr. H. Imam Muslimin. M.Ag)  
NIP. 19660311 199403 1 007

Pembimbing I/Penguji



~~Dr. H. Zeid Smeer, Lc. MA~~  
~~NIP. 19670315 200003 1 002~~

Pembimbing II/Sekretaris

Mengetahui,  
Dekan FITK,




Dr. H. Agus Maimun, M.Pd  
NIP. 19650817 199803 1 003

## SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Siva  
NIM : 18771012  
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam  
Judul Penelitian : Implementasi Metode Iqro pada pembelajaran AL-Quran untuk anak berkebutuhan khusus tunarungu di SLBN Gending Probolinggo

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 15 Februari 2021

Hormat saya



Nurul Siva  
NIM. 18771012

## ABSTRAK

**Siva, Nurul. 2021.** *Implementasi Metode Iqro pada Pembelajaran Al-Quran untuk Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu di SLBN Gending Probolinggo.* Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam. Pascasarjana, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (I) Dr. H. Imam Muslimin M.Ag (II) Dr. H. Zeid B. Smeer Lc.M.A

---

### **Kata Kunci: Implementasi, Pembelajaran Al-Quran, Tunarungu**

Yang kita ketahui saat ini pembelajaran Al-Quran sangat penting dalam kehidupan anak-anak sekarang. Selain Al-Quran juga pedoman hidup kita, Al-Quran juga memberikan kemudahan bagi siapa saja yang ingin mempelajari dan menghafalkannya. Dalam mengajarkan Al-Quran sendiri khusus untuk penyandang tunarungu sendiri memiliki metode khusus atau pola pembelajaran yang khusus agar memudahkan mereka dalam menerima pembelajaran, serta tidak memberatkan mereka dalam mengikuti pembelajaran Al-Quran tersebut, karena metode atau pola pembelajaran sangat menentukan keberhasilan seorang anak dalam mengikuti pembelajaran, sehingga metode yang mereka gunakan dalam pembelajaran berbeda dari anak-anak umum lainnya dalam mengikuti pembelajaran Al-Quran.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) mendeskripsikan serta menganalisis bagaimana proses pembelajaran Al-Quran dengan menggunakan metode Iqro' (2) mendeskripsikan serta menganalisis faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung dalam pembelajaran Al-Quran dengan menggunakan metode Iqro' (3) mendeskripsikan dan menganalisis hasil dari pembelajaran Al-Quran dengan menggunakan metode Iqro di SLBN Gending.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif jenis studi kasus. Pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa (1) proses pembelajaran Al-Quran meliputi perumusan tujuan yakni siswa dapat membaca Al-Quran dengan artikulasi atau makroj yang baik dan benar, menuliskan ayat-ayat Al-Quran dengan baik dan benar serta menghafalkan huruf-huruf hijaiyah, mampu menghafal doa sehari-hari serta bisa menghafal 10 asmaul husna. Menentukan isi materi yakni materi yang diajarkan adalah membaca kitab iqro dengan metode Iqro. Guru dan peserta didik, guru yang sudah berpengalaman dan hafal 30 juz serta peserta didik tunarungu. Menentukan strategi, metode yang digunakan metode Iqro, bernyanyi serta tebak huruf. Penilaian kemampuan terhadap anak tunarungu, dengan evaluasi harian, evaluasi tengah semester maupun akhir semester. (2) faktor penghambat dan pendukung diantaranya faktor internal dan eksternal. (3) hasil atau evaluasi pembelajaran AL-Quran dengan metode Iqro meliputi membaca Iqro sesuai dengan jilid masing-masing, menulis khat, hafalan surat serta doa sehari-hari dan hafalan asmaul husna.

## ABSTRACT

Siva, Nurul. 2021. Implementation of the Iqro Method in Qur'an Learning for Deaf Children in SLBN Gending Probolinggo. Thesis, Master of Islamic Education, Postgraduate Program of Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisors: (I) Dr. H. Imam Muslimin M.Ag (II) Dr. H. Zeid B. Smeer Lc.M.A

**Keywords:** *Implementation, Qur'an Learning, Deaf*

Nowadays, Learning Qur'an is very important in children life. Qur'an is our way of life. Qur'an is also easy for anyone who wants to learn and memorize it. Teaching Qur'an for deaf needs a special method or special learning pattern to make it easier for receiving and learning. The special method does not burden them in following Qur'an learning. As everybody knows that the learning method or pattern greatly determines the success of children in following learning, so that the method they use in learning is different from other general children in participating of Qur'an learning.

This research aims (1) to describe and analyze how the process of Qur'an learning by using Iqro method is, (2) to describe and analyze what the obstacle and support factors for Qur'an learning by using the Iqro method are, (3) ) to describe and analyze the results of Qur'an learning by using Iqro method in SLBN Gending.

This research used qualitative research with the type of case study. Data collection method used observation, interview and documentation.

The result shows that (1) the process of Qur'an learning includes the formulation of objective, namely students are able to recite Qur'an with good and correct articulation (*Makhradj*), write Qur'an verses properly, and memorize Hijaiyah letters, memorize daily prayers and 10 of Asmaul Husna. It is also about determining the content of learning material, namely reading Iqro book by using Iqro method. Teachers have experienced and memorized 30 juz, and students are the deaf children. Determining the strategy means using Iqro method, sing and guess the letters for learning it. The Ability assessment of the students uses daily evaluation, mid-term evaluation and final evaluation. (2) The obstacle and support factors are internal and external factors. (3) The result or evaluation of Qur'an learning by using Iqro method includes reading Iqro according to each level (*jilid*), writing khat (Islamic Calligraphy), memorizing letters as well as daily prayers, and memorizing Asmaul Husna.

## مستخلص البحث

الشفاء، نور. ٢٠٢١. تنفيذ طريقة اقرأ في تعليم القرآن للأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة الأصم في المدرسة لذوي الاحتياجات الخاصة غندينج فروبولينجو. رسالة الماجستير، قسم التربية الإسلامية، كلية الدراسات العليا بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف الأول: د. الحاج إمام مسلمين، الماجستير. المشرف الثاني: د. الحاج زيد بن سمير، الماجستير.

**الكلمات الرئيسية:** التنفيذ، تعليم القرآن، الأصم.

ما نعرفه اليوم هو أن تعليم القرآن مهم جدا في حياة الأطفال. ولا سيما أنه دليل لحياتنا، فإن القرآن يعطي الراحة لمن يرغب في تعلمه و حفظه. في تعليم القرآن للأصم هناك طريقة خاصة أو نمط خاص لتسهيل عليهم في تلقي التعليم، ولا تثقل كاهلهم في متابعة تعليم القرآن الكريم، لأن طريقة أو نمط التعلم تحدد نجاح الأطفال في متابعة التعليم، بحيث أن الطريقة التي يستخدمونها في التعلم يختلف عن الأطفال الآخرين.

يهدف هذا البحث إلى (١) وصف وتحليل كيفية عملية تعليم القرآن باستخدام طريقة اقرأ (٢) وصف وتحليل العوامل المعوقة والمدعمة في تعليم القرآن باستخدام طريقة اقرأ (٣) وصف وتحليل نتائج تعليم القرآن باستخدام طريقة اقرأ في المدرسة لذوي الاحتياجات الخاصة غندينج فروبولينجو.

استخدم هذا البحث منهج البحث الكيفي بنوع دراسة الحالة. تم جمع البيانات من خلال الملاحظة، والمقابلة، والوثائق.

وأظهرت النتائج أن (١) عملية تعليم القرآن تتضمن صياغة الأهداف؛ وهي أن يتمكن الطلاب من قراءة القرآن مع التعبير أو المخرج الجيد والصحيح، وكتابة آيات القرآن الكريم بشكل جيد وصحيح وحفظ الحروف الهجائية، وأن يتمكن من حفظ الأدعية اليومية و حفظ ١٠ أسماء الله الحسنى. تحديد محتوى المادة؛ وهو تعليم قراءة الكتاب اقرأ بطريقة اقرأ. المعلمون والطلاب، المعلمون ذوو الخبرة وحفظوا ثلاثين جزءا وكذلك الطلاب الأصم. تحديد استراتيجية؛ والطريقة المستخدمة هي طريقة اقرأ، والنشيد وكذلك تخمين الحروف. تقييم قدرة الأطفال الصم؛ وهو يتكون من التقييم اليومي، والتقييم النصفى، والتقييم النهائي. (٢) العوامل المعوقة والمدعمة بما في ذلك العوامل الداخلية والخارجية. (٣) نتائج أو تقييم تعليم القرآن الكريم باستخدام طريقة اقرأ تشمل قراءة كتاب اقرأ وفق مجلداته، ورسم الخط العربي، وحفظ السور والأدعية اليومية، وحفظ أسماء الله الحسنى.

## KATA PENGANTAR

Segenap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah karena atas rahmat dan karunia-Nya. penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. penulis menyampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag selaku direktur program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag selaku ketua program studi Magister Pendidikan Agama Islam yang selalu motivasi dan melayani mahasiswa dengan sepenuh hati.
5. Bapak Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag dan Bapak Dr. H. Zeid B. Smeer Lc. M.A yang selalu sabar dan telaten dalam memberikan bimbingan, dukungan dan sarannya untuk penulisan tesis ini dengan baik.
6. Bapak Mufid, M.Hum selaku kepala perpustakaan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta karyawan yang telah memberikan pelayanan dan kemudahan fasilitas guna memperkaya referensi untuk mahasiswa.
7. Kepada kepala Sekolah SLBN Gending Probolinggo beserta guru, para karyawan dan peserta didik yang telah menerima saya dengan baik dan ikhlas memberikan ilmunya, semoga Allah selalu memberikan kemudahan dalam mengembangkan ilmu.
8. Segenap dosen dan guru-guruku yang telah memberikan ilmu-ilmu pengetahuan, ilmu Agama, dan ilmu Kehidupan yang tak ternilai harganya.
9. Untuk teman-teman diskusi penulis kelas MPAI A angkatan 2018 genap.

10. Serta segenap pihak yang telah mendukung dan memberikan peran bagi suksesnya penulisan tesis ini yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu.

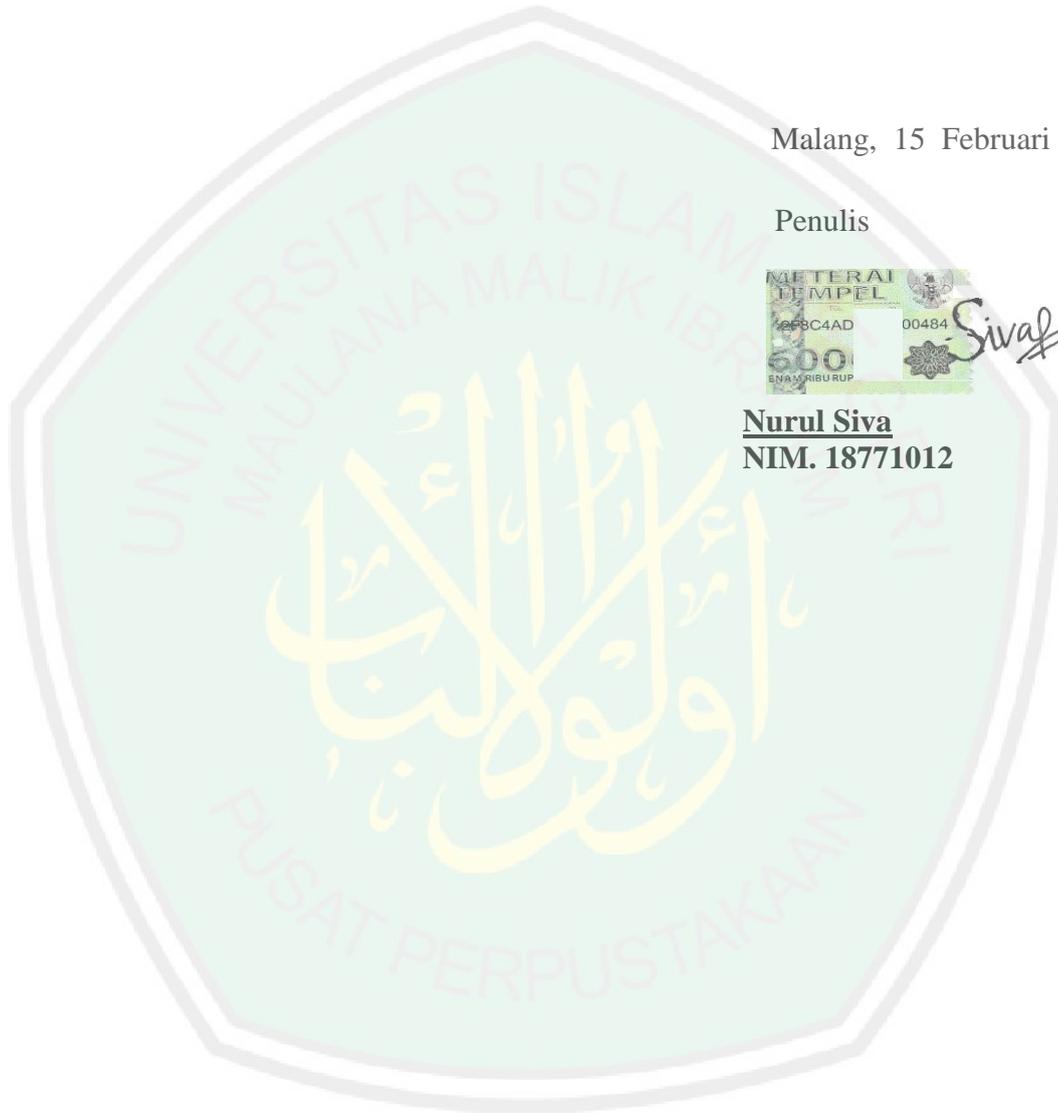
Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah bapak/ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah swt.

Malang, 15 Februari 2021

Penulis



**Nurul Siva**  
**NIM. 18771012**



## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Bismillahirrohmanirrohim*

*Alhamdulillahirobbil 'alamin*

Rasa syukur sebanyak-banyaknya peneliti ucapkan kepada Allah swt atas rahmat dan hidayahNya sehingga terselesaikannya karya ini melalui proses yang indah. Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah mengantarkan kita pada zaman yang patut kita syukuri yakni agama Islam, dan semoga kita senantiasa mendapatkan syafaat beliau hingga akhir zaman kelak, Amin Dengan iringan do'a dan syukur saya persembahkan karya ini untuk:

1. Kedua orang tua saya yang telah ikut berjuang untuk kelancaran dan kesuksesan saya dalam menempuh pendidikan secara layak, semoga senantiasa diberikan rahmat dan perlindunganNya.
2. Saudara-saudaraku, kakak saya (Elvina dan Ulfa Nadira) dan adik saya (Dzakir Siddiq) semoga menjadi manusia yang membanggakan kedua orang tua, bangsa dan Agama.
3. Untuk suami saya yang sudah mendukung dan selalu memberi Support untuk menyelesaikan tesis ini dengan baik
4. Kepada semua Guru dan dosen yang selama ini telah membimbing saya, semoga menjadi ladang pahala untuk bekal di akhirat kelak
5. Untuk sahabat saya dan juga khususnya MPAI A dan MPAI B Angkatan 2018 genap terimakasih selalu hadir menjadi teman berjuang bersama baik suka maupun duka, semoga kelak kita senantiasa bersama menuju sukses dalam bimbinganNya, Amin

Penulis

  
**Nurul Siva**  
**NIM 18771012**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan Transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 1543/b/LI/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

أ =	A	ز =	Z	ق =	Q
ب =	B	س =	S	ك =	K
ت =	T	ش =	Sy	ل =	L
ث =	Ts	ص =	Sh	م =	M
ج =	j	ض =	DI	ن =	N
ح =	<u>h</u>	ط =	Th	و =	W
خ =	Kh	ظ =	Zh	ه =	H
د =	D	ع =	'	ء =	'
ذ =	Dz	غ =	Gh	ي =	Y
ر =	R	ف =	F		

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) Panjang = â

Vokal (i) Panjang = î

Vokal (u) Panjang = û

### C. Vokal Diftong

أُ = aw

أَي = ay

أَوْ = u

أَيْ = i

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN SAMPUL</b>	
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERSETUJUAN UJIAN TESIS</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN TESIS</b> .....	iii
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	x
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN</b> .....	xi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xvi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xvii
<b>MOTTO</b> .....	xviii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus penelitian .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Orisinalitas Penelitian .....	6

F. Penegasan Istilah .....	12
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>14</b>
A. Kajian Teori .....	14
1. Pembelajaran Al-Quran dengan metode Iqro' .....	14
a. Pembelajaran Al-Quran .....	14
b. Metode Iqro' .....	24
2. Anak Tunarungu .....	29
a. Pengertian anak tunarungu.....	30
b. Klasifikasi anak tunarungu.....	32
c. Penyebab anak tunarungu.....	38
d. Dampak ketunarunguan.....	39
e. Media pembelajaran bagi anak tunarungu.....	42
3. Pembelajaran Al-Quran pada siswa tunarungu dengan menggunakan metode Iqro' .....	44
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	
A. Pendekatan dan jenis penelitian .....	54
B. Kehadiran peneliti .....	56
C. Lokasi Penelitian .....	57
D. Data dan sumber data penelitian .....	58
E. Teknik pengumpulan data .....	59
F. Analisis data .....	62
G. Keabsahan Data .....	64
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>65</b>
A. Gambaran Umum latar penelitian .....	65
1. Profil Sekolah.....	65
2. Sejarah singkat SLBN Gending Probolinggo.....	65
3. Visi misi dan tujuan sekolah.....	66

4. Kondisi objektif sekolah .....	67
<b>B. Paparan data dan hasil penelitian</b>	
1. Pelaksanaan Proses Pembelajaran Al-Quran dengan menggunakan metode Iqro' .....	73
2. Faktor-faktor penghambat dan pendukung dalam pembelajaran Al-Quran dengan menggunakan metode Iqro untuk anak tunarungu.....	82
3. Hasil pembelajaran Al-Quran dengan menggunakan metode Iqro untuk anak tunarungu.....	87

## **BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

A. Pelaksanaan proses pembelajaran Al-Quran dengan menggunakan metode Iqro.....	91
B. Faktor-faktor penghambat dan pendukung dalam pembelajaran Al-Quran dengan menggunakan metode Iqro untuk anak tunarungu.....	96
C. Hasil pembelajaran Al-Quran dengan menggunakan metode Iqro untuk anak tunarungu.....	99

## **BAB VI PENUTUP .....101**

A. Kesimpulan .....	101
B. Saran .....	106

## **DAFTAR RUJUKAN LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Klasifikasi Anak Tunarungu.....	32
Tabel 2.2 Kerangka berpikir .....	53
Tabel 4.1 Daftar Sarana di SLBN Gending .....	68
Tabel 4.2 Daftar Prasarana di SLBN Gending.....	68
Tabel 4.3 Daftar Peserta didik di SLBN Gending.....	68
Tabel 4.4 Daftar Tenaga Pendidik dan kependidikan.....	70
Tabel 4.5 Daftar Prestasi Peserta didik bidang akademik.....	72
Tabel 4.6 Daftar Prestasi peserta didik bidang non akademik.....	72
Tabel 4.7 Tabel Proses pembelajaran Al-Quran dengan menggunakan metode Iqro .....	80
Tabel 4.8 Tabel Faktor Pendukung dan penghambat dalam Pembelajaran Al- Quran dengan menggunakan metode Iqro' .....	85
Tabel 4.9 Tabel Hasil Pembelajaran Al-Quran dengan menggunakan metode Iqro.....	89

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Analisis Data Model Interaktif dari Milles dan Huberman.....	64
Gambar 4.1 Proses Pembelajaran Al-Quran .....	80
Gambar 4.2 Proses Pembelajaran Al-Quran.....	80



## DAFTAR LAMPIRAN

**Lampiran 1** Surat izin penelitian

**Lampiran 2** surat selesai penelitian

**Lampiran 3** pedoman observasi

**Lampiran 4** pedoman wawancara

**Lampiran 5** foto penelitian

**Lampiran 6** daftar riwayat hidup mahasiswa



## MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

**Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,  
sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan**



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Di Indonesia penyandang disabilitas saat ini kurang lebih 1,6 juta orang, hanya 18% yang mendapatkan pendidikan inklusi. Karena tidak semua individu yang terlahir dari Rahim ibunya dalam keadaan normal. Adapun mereka yang tidak terlahir secara normal memiliki kekurangan dalam hal penglihatan, pendengaran, maupun dalam hal intelegensi. Diambil dari data Kementerian Sosial RI penyandang tunarungu di Indonesia mencapai 602.784 jiwa. Tetapi dari data tersebut tidak semua anak tunarungu di Indonesia yang sudah mendapatkan pendidikan yang tepat bahkan belum ada yang mendapatkan pendidikan sama sekali.

Anak berkebutuhan khusus suatu istilah yang diberikan kepada mereka yang memiliki kelainan dari segi fisik, mental maupun perilaku sosialnya, yang berbanding dengan kondisi anak-anak pada umumnya yang terlihat normal. Adapun beberapa hambatan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus diantaranya adalah mengalami kesulitan dalam belajar, terganggunya retardasi mental, terganggunya komunikasi berupa pengucapan maupun bahasa, tunarungu adanya gangguan pada pendengaran, tunanetra adanya gangguan pada penglihatan, tunadaksa adanya gangguan fisik maupun adanya gangguan kesehatan lainnya, tunaganda memiliki beberapa gangguan atau ketunaan yang cukup berat. Anak yang berada dalam posisi ini merupakan anak yang sedang berproses

untuk tumbuh maupun berkembang sehingga dia membutuhkan pelayanan atau perlakuan yang khusus dalam kehidupannya termasuk untuk memenuhi kebutuhan komunikasinya.<sup>1</sup>

Penyandang tunarungu sendiri juga sangat membutuhkan pelayanan maupun bimbingan dalam hidupnya, karena penyandang tunarungu memiliki karakteristik dan kekurangan yang berbeda beda. Salah satunya memiliki keterbatasan dalam pendengarannya yang menyebabkan mereka sulit berbicara maupun berkomunikasi, serta tidak stabilnya emosi dan ketidakpekaannya terhadap lingkungan sekeliling mereka. Sehingga mereka membutuhkan perhatian atau pelayanan dalam hidupnya terlebih dalam hal spritualnya.

Yang kita ketahui saat ini pembelajaran Al-Quran sangat penting dalam kehidupan anak-anak sekarang. Selain Al-Quran juga pedoman hidup kita, Al-Quran juga memberikan kemudahan bagi siapa saja yang ingin mempelajari dan menghafalkannya. Pembelajaran Al-Quran saat ini ditempuh melalui pendidikan formal, informal dan nonformal. Tetapi untuk anak berkebutuhan khusus (tunarungu) belum banyak sekolah baik itu formal maupun non formal yang mengarah kepada pendidikan Al-Quran dalam hal baca tulis Al-Quran maupun menghafalkannya. Kebanyakan yang kita temui sekolah-sekolah untuk anak berkebutuhan khusus mengarah kepada dasar-dasar dalam pendidikan dan bagaimana seorang anak yang mempunyai kekurangan dalam hal pendengaran atau tunarungu bisa berkomunikasi baik

---

<sup>1</sup> Fatma Laili Khoirun Nida, "Komunikasi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus", AtTabyir, Komunikasi Penyiaran Islam. Vol. 1 No.2, (Juli-Desember,2013), hlm. 186-187

dengan lingkungannya serta mengembangkan potensi yang dimiliki anak tersebut.

Dalam mengajarkan Al-Quran sendiri khusus untuk penyandang tunarungu sendiri memiliki metode khusus atau pola pembelajaran yang khusus agar memudahkan mereka dalam menerima pembelajaran, serta tidak memberatkan mereka dalam mengikuti pembelajaran Al-Quran tersebut, karena metode atau pola pembelajaran sangat menentukan keberhasilan seorang anak dalam mengikuti pembelajaran, sehingga metode yang mereka gunakan dalam pembelajaran berbeda dari anak-anak umum lainnya dalam mengikuti pembelajaran Al- Quran

Maka dari itu saya mencoba melakukan penelitian di Sekolah Luar Biasa gending Probolinggo yang menyediakan pembelajaran Quran bagi anak berkebutuhan khusus, khususnya tunarungu. Dalam observasi pertama informasi yang saya dapati diantaranya adalah *pertama*, SLB ini merupakan lembaga pendidikan yang memang diperuntukkan atau dikhususkan bagi anak-anak penyandang cacat.. *Kedua*, tujuan pendidikan SLB gending ini adalah untuk mengembangkan kapasitas agar dapat berkomunikasi dengan masyarakat secara maksimal serta memperbaiki sikap-sikap yang salah dan mengajarkan keahlian. *Ketiga*, SLB ini merupakan wadah pengembangan peserta didik sebagaimana sekolah lain tentunya dalam melaksanakan program pendidikan khususnya mempelajari Al-Quran dengan menggunakan metode iqro'.

Tentu sangat sulit bagi anak penyandang tunarungu ini untuk mempelajari al-Quran dengan kondisi seperti itu yang tidak sama halnya mengajari anak-anak normal pada umumnya. Maka dari itu peneliti ingin meneliti lebih lanjut bagaimana anak-anak ini mempelajari Al-Quran dengan kemampuan yang dimilikinya,

Berdasarkan observasi dan informasi yang didapat di SLB Gending Probolinggo yang merupakan lembaga pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang pada dasarnya memiliki kekurangan untuk bisa mempelajari maupun menghafalkan AlQuran, sehingga saya tertarik untuk meneliti dan mencari tahu lebih mendalam tentang pola pembelajaran atau metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran Al-Quran sehari-hari yang dilakukan di SIB Gending Probolinggo. Berdasarkan permasalahan yang sudah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang **”Implementasi metode Iqro’ pada pembelajaran Al-Quran untuk anak berkebutuhan khusus tunarungu di SLBN Gending Probolinggo”**

#### **B. Fokus penelitian**

1. Bagaimana pelaksanaan proses pembelajaran Al-Quran dengan menggunakan metode *iqra’* di SLB Gending Probolinggo?
2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam pembelajaran Al-Quran dengan menggunakan metode *iqra’* di SLB Gending Probolinggo?
3. Bagaimana hasil pembelajaran AL-Quran dengan menggunakan metode *iqra’* di SLB Gending Probolinggo?

### **C. Tujuan penelitian**

1. Mengetahui serta menganalisis bagaimana proses pembelajaran Al- Quran dengan menggunakan metode iqra' di SLB Gending Probolinggo
2. Mengetahui serta menganalisis faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung dalam pembelajaran Al-Quran dengan menggunakan metode iqra' di SLB Gending Probolinggo
3. Mengetahui serta menganalisis hasil dari pembelajaran Al-Quran dengan menggunakan metode iqra' di SLB Gending Probolinggo

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dalam penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan sumbangsih positif terhadap perkembangan pendidikan yang relevan dengan masa kini, serta bisa menambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang luas baik yang bersifat teoritis maupun yang praktis.

1. Secara teoritis
  - a. Dalam penelitian ini diharapkan dapat memperkaya konsep atau teori bagi penulis dan pembaca yang mengacu kepada ilmu pengetahuan pendidikan serta pengembangan wawasan pengetahuan secara ilmiah terkait dengan metode pembelajaran Al-Quran bagi anak tunarungu.
  - b. Bagi para peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan sumber literature terhadap penelitian selanjutnya serta dapat dikembangkan lagi maupun diterapkan dalam menentukan metode pembelajaran Al-Quran bagi anak tunarungu

## 2. Secara praktis

- a. Bagi sekolah, menjadi masukan atau saran yang berharga sehingga menjadi acuan dalam rangka pendidikan agama islam atau pembelajaran Al-Quran khususnya untuk anak tunarungu
- b. Bagi para pengambil kebijakan, menjadi acuan yang baik dalam metode pembelajaran Al-Quran untuk anak tunarungu, sehingga bisa diterapkan pada anak tunarungu yang lainnya.

## E. Orisinalitas Penelitian

Originalitas penelitian ini bertujuan untuk menampilkan perbedaan maupun persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Hal ini bertujuan untuk menghindari adanya plagiasi maupun pengulangan terhadap kajian peneliti sebelumnya. Dengan demikian akan ditemui sisi-sisi apa saja yang membedakan antara peneliti dengan peneliti-peneliti terdahulu.

Oleh karena itu peneliti menyajikan beberapa data yang ada dengan uraian agar lebih mudah mengidentifikasinya. Yang bertujuan untuk menjaga keoriginalitasan penelitian. Dalam penelitian ini juga melihat dari beberapa penelitian terdahulu akan tetapi tetap menjaga keoriginalitasan dalam penelitian

1. Sri Purwaningsih Romadhon, Spd.I,2015, dengan judul Implementasi Pembelajaran Tahfidz dengan Pendekatan Humanistik Pada Anak

Berkebutuhan Khusus Di SD IT Hidayatullah Yogyakarta.<sup>2</sup> Dari penelitian yakni thesis, fokus penelitian adalah:

- a. Bagaimana implementasi pembelajaran Tahfidz dengan pendekatan humanistik Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SD IT Hidayatullah Yogyakarta?
- b. Bagaimana keberhasilan pembelajaran Tahfidz dengan pendekatan humanistik Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SD IT Hidayatullah Yogyakarta?
- c. Apa faktor pendukung dan penghambat pembelajaran Tahfidz dengan pendekatan humanistik Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SD IT Hidayatullah Yogyakarta?

Adapun hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi anak berkebutuhan khusus harus membuat perencanaan yang matang dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hal itu dikaitkan dengan kebutuhan yang ada dalam diri anak serta kepribadiannya. Pendekatan humanistik dari guru tampak dalam sikap guru menghadapi siswa dengan melihat karakter siswa
- b. Adapun keberhasilan dalam pembelajaran tahfidz, dengan pendekatan humanistik yaitu: perbaikan akhlak dan perilaku siswa, siswa mampu mencapai target hafalan dengan baik sesuai dengan

---

<sup>2</sup> Sri Purwaningsih Romadhon,2015, dengan judul *"Implementasi Pembelajaran Tahfidz dengan Pendekatan Humanistik Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SD IT Hidayatullah"* Yogyakarta. Thesis, Program studi pendidikan islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga,2015.

kemampuannya, sosialisasi antar teman/lintas kelas yang semakin baik, kepercayaan diri siswa yang tinggi, serta terjauh dari rasa minder, kerinduan bersekolah dan suasana kelas yang kondusif untuk pembelajaran

- c. Ditemukannya beberapa pendukung seperti visi misi kepala sekolah yang sesuai dengan visi sekolah, adanya tim khusus yaitu tim al-Quran yang fokus menangani tahfidz, guru kelas amanah yang humanis dan kompeten, dukungan sekolah dalam peningkatan kualitas guru, mengawali setiap jam pembelajaran dengan muraja'ah. Faktor penghambatnya yaitu sekolah belum meliki konsep pendidikan humanistik dalam bentuk tertulis, fasilitas sekolah yang belum seluruhnya memadai serta pembelajaran yang masih tradisional dalam artian belum menggunakan IT atau media elektronik terutama dalam pembelajaran tahfidz.

2. Muhammad Hafidz Fathony,2018, dengan judul “Pembelajaran Tahfidzul Quran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Studi Kasus di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Firdaus Banjarmasin dan Sekolah Dasar Muhammadiyah 08 Banjarmasin”.<sup>3</sup> Dari penelitian yakni thesis, fokus penelitian adalah:

---

<sup>3</sup> Muhammad Hafidz Fathony ,2018, dengan judul '*Pembelajaran Tahfidzul Quran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Studi Kasus di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Firdaus Banjarmasin dan Sekolah Dasar Muhammadiyah 08 Banjarmasin*' Malang. Thesis, Program studi pendidikan guru madrasah ibtidaiyah , Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang,2018.

- a. Bagaimana perencanaan pembelajaran tahfidzul Quran bagi siswa ABK di SDIT Al-Firdaus dan SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin?
- b. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran tahfidzul Quran bagi siswa ABK di SDIT Al-Firdaus dan SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin?
- c. Bagaimana implikasi pembelajaran tahfidzul Quran bagi siswa ABK di SDIT Al-Firdaus dan SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin?

Adapun hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Perencanaan pembelajaran tahfidzul Quran bagi siswa ABK di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin dan SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin dapat diklasifikasikan sebagai berikut 1) menentukan standart kompetensi 2) menentukan materi 3) menentukan alokasi waktu 4) menentukan metode
- b. pelaksanaan pembelajaran tahfidzul Quran bagi siswa ABK di SDIT Al-Firdaus dan SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.
- c. implikasi pembelajaran tahfidzul Quran bagi siswa ABK di SDIT Al-Firdaus dan SD Muhammadiyah 08 Banjarmasin, implikasi pada program tahfidzul Quran berdampak pada berubahnya tingkah laku pada peserta didik, yang mana dampak tersebut dihasilkan

dari hafalan yang mereka kuasai. Tingkat hafalan siswa beerbeda-beda baik pada siswa regular dan ABK. Implikasi pembelajaran tahfidzul Quran di SDIT Al-Firdaus banjarmasih dua hal, *pertama*, perubahan perilaku kepada siswa ABK, *kedua*, merubah pola berpikir siswa ABK dengan melatih daya ingat siswa dengan diarahkannya kepada Al-Quran

3. Abdin Nur Khaqiqi,2018, dengan judul ‘ ‘ Pola Pembeajaran Tahfidz Al-Quran Anak Tunarungu di Rumah Abata Kav Argodewi Kecamatan Mungseng Kabupaten Temanggung’’<sup>4</sup> Dari penelitian yakni skrip, dengan fokus penelitian adalah:
  - a. Bagaimana sistem pembelajaran Tahfidz bagi anak tunarungu di Rumah Abata Kav Agrodewi kecamatan Mungseng Kabupaten Temanggung?
  - b. Apakah faktor penghambat dan pendukung pembelajaran Tahfidz bagi anak tunarungu di Rumah Abata Kav Agrodewi kecamatan Mungseng Kabupaten Temanggung?
  - c. Bagaimana dampak pembelajaran Tahfidz bagi anak tunarungu di Rumah Abata Kav Agrodewi kecamatan Mungseng Kabupaten Temanggung?

Adapun hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>4</sup> Abdin Nur Khaqiqi ,2018, dengan judul “*Pola Pembeajaran Tahfidz Al-Quran Anak Tunarungu di Rumah Abata Kav Argodewi Kecamatan Mungseng Kabupaten Temanggung*”, Salatiga. Skripsi, Program studi pendidikan Agama Islam , Institut Agama Islam Negeri Salatiga,2018.

- a. Proses serta sistem pembelajaran di rumah Abata yakni *metode* yang digunakan guru dalam pembelajaran adalah metode abata yaitu menggabungkan antara terapi wicara dengan terapi visual. *Media* yang digunakan berupa kertas, krayon warna, papan tulis, spidol, iqro', buku tulis, serta bolpoint, *materi* dalam pembelajaran adalah baca tulis huruf hija'iyah, iqro' serta semua surat-surat yang ada di dalam al-Quran yang dimulai dari surat yang paling awal yaitu al-fatihah dilanjut menuju surat-surat pendek dalam juz 30. Sedangkan *strategi* dalam pembelajaran berupa konseptual, dalam pembelajarannya masih menggunakan berbagai macam metode yang kemudian disesuaikan dengan kondisi, serta strategi isyarat yaitu dengan perabaan tangan di sumber bunyi. Waktu belajar sehari tiga kali yaitu jam 08.00-09.30 dan setelah sholat maghrib.
- b. Faktor penghambat pembelajaran adalah pengendalian emosi, artikulasi yang kurang jelas, belum bisa membaca serta faktor lingkungan teman. Sedangkan faktor pendukung adalah lingkungan yang kondusif, adanya kemauan yang tinggi, pengulangan-pengulangan dalam hafalan, konsistensi dalam menghafal, semangat, serta dukungan dari kedua orang tua dan orang sekitar.
- c. Dampak dari pembelajarannya adalah banyaknya perubahan dari segi perilaku dan akhlak serta meningkatnya kemampuan anak dalam pengetahuan.

## F. Defenisi Istilah

Defenisi istilah merupakan suatu penjelasan yang berkaitan dengan beberapa konsep penelitian yang ada di dalam judul. Defenisi istilah sangat bermanfaat untuk memberikan penjelasan serta batasan dengan jelas agar penelitian tetap fokus pada kajian yang diinginkan serta untuk menghindari pemahaman yang berbeda antara peneliti dan pembaca, maka kata kunci dalam penelitian ini sebagai berikut:

### 1. Implementasi

Implementasi adalah proses pelaksanaan atau penerapan sebuah metode pembelajaran yang akan dilaksanakan untuk mendukung kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Sedangkan secara umum implementasi merupakan suatu tindakan atau pelaksana rencana yang telah disusun untuk mencapai tujuan dalam kegiatan. Dalam hal ini, yang peneliti maksud yaitu tindakan dalam pelaksanaan metode amaba dalam program tahfidzul Quran bagi anak berkebutuhan khusus (tunarungu)

### 2. Pembelajaran Al-Quran

Pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan belajar mengajar, kegiatan belajar mengajar adalah suatu kondisi yang dengan sengaja diciptakan, sedangkan Al-Quran adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang bersifat mukjizat dengan sebuah surat dari padanya yang beribadat bagi yang membacanya<sup>5</sup>

### 3. Tunarungu

---

<sup>5</sup> Munawar khalil, *Kembali Kepada Al-Quran dan As-Sunnah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), hal.179

Tunarungu merupakan suatu kekurangan atau kehilangan dalam hal kemampuan mendengar yang dikarenakan adanya kerusakan alat pendengaran sehingga terhambatnya pendengaran serta mengakibatkan hambatan dalam perkembangan bahasa, dan membutuhkan arahan maupun bimbingan dan pelayanan yang bersifat khusus.

Jadi pola pembelajaran Al-Quran bagi anak berkebutuhan khusus tunarungu adalah suatu usaha seorang pendidik dalam membina pembelajaran Al-Quran anak tunarungu dengan menggunakan metode iqro' untuk membantu prosesnya dalam mempelajari Al Quran.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Pembelajaran Al-Quran dengan Metode Iqro'

###### a. Pembelajaran Al-Quran

Pembelajaran berasal dari kata perpaduan dua kegiatan belajar dan mengajar. Tercantum dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 pembelajaran dimaksudkan adanya proses interaksi yang dilakukan antara peserta didik dan guru maupun pendidik dengan sumber belajar yang ada serta dilakukan dalam suatu lingkungan pembelajaran yang mendukung.<sup>6</sup>

Dalam pendapatnya Dimiyati dan Mudjiono bahwa pembelajaran merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik yang dibuat secara tersusun dalam mendesain instruksional untuk membuat peserta didik belajar dengan aktif dan menekankan pada ketersediaan sumber belajar.<sup>7</sup>

Dalam bukunya E.Mulyasa menyatakan bahwa pembelajaran pada hakikatnya adalah sebuah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.<sup>8</sup> Sedangkan pembelajaran dalam konsepnya menurut Corey adalah suatu proses usaha dimana lingkungan seseorang yang diolah

---

<sup>6</sup> Ahmad, Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana,2013), hlm.18-19

<sup>7</sup> Dimiyanti dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: Rineka Cipta 2002), hlm.297

<sup>8</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: Rodakarya,2002),hlm.100

untuk memungkinkan ia ikut serta dalam tingkah laku tertentu maupun dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu.<sup>9</sup>

Pembelajaran merupakan suatu sistem instruksional mengacu pada pengertian sebagai perangkat komponen, antara lain tujuan, bahan atau materi, guru, siswa, metode, alat dan penilaian atau evaluasi. Agar tujuan tercapai, semua komponen terjadi kerja sama, karena itu guru tidak boleh hanya memperhatikan komponen-komponen tertentu saja misalnya metode, bahan dan evaluasi saja tapi ia harus memperhatikan komponen secara keseluruhan.<sup>10</sup>

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses atau usaha sadar yang dilakukan oleh guru yang bertujuan untuk menjadikan peserta didik bisa melaksanakan proses belajar dengan baik sehingga bisa terjadi perubahan ke arah yang lebih baik terhadap peserta didik.

Demikian pembelajaran Al-Quran tidak dapat terlepas dari komponen diatas adalah:

*1) Tujuan pembelajaran*

Tujuan dalam proses pembelajaran merupakan komponen pertama yang harus ditetapkan yang berfungsi sebagai indikator keberhasilan pembelajaran. Tujuan ini pada dasarnya merupakan tingkah laku dan kemampuan yang harus dicapai dan dimiliki

---

<sup>9</sup> Syaiful Sagala, Konsep dan Makna Pembelajaran, (Bandung:Alfabeta,2011), hlm.61

<sup>10</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, Strategi belajar Mengajar, (Jakarta:Rineka Cipta, 2002) hlm.10

siswa setelah ia menyelesaikan kegiatan belajar. Isi tujuan pembelajaran pada hakekatnya adalah hasil belajar yang diharapkan. Dalam setiap tujuan pengajaran bersifat umum maupun khusus, umumnya berkisar pada 3 jenis.

- a) Tujuan kognitif, tujuan yang berhubungan dengan pengertian dan pengetahuan
- b) Tujuan afektif, tujuan yang berhubungan dengan usaha membaca, minat, sikap, nilai dan alasan
- c) Tujuan psikomotorik, tujuan yang berhubungan dengan keterampilan berbuat untuk menggunakan tenaga, tangan, mata, alat indra, dan sebagainya.<sup>11</sup>

## 2) *Bahan/Materi Pembelajaran*

Meskipun pelajaran adalah merupakan isi dari kegiatan belajar mengajar. Bahan pelajaran ini diharapkan dapat mewarnai tujuan. Mendukung tercapainya tujuan atau tingkah laku yang diharapkan siswa.

Adapun materi pelajaran yang lazim diajarkan dalam proses belajar mengajar membaca al-Quran adalah:

- a) Pengertian huruf hijaiyah yaitu huruf arab dari alif sampai dengannya.
- b) Cara menyembunyikan masing-masing huruf hijaiyah dan sifat-sifat huruf

---

<sup>11</sup> Ahmad Rohani dan Abu Ahmad, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta:Rineka cipta, 2002), hlm.10

- c) Bentuk dan fungsi tanda baca
- d) Bentuk dan fungsi tanda berhenti baca (waqof)
- e) Cara membaca al-Quran<sup>12</sup>

### 3) *Guru/ustadzah*

Guru merupakan tempat yang sentral yang keberadaannya merupakan penentu bagi keberhasilan pendidik dan pengajar. Tunarungu secara umum ialah menyampaikan perkembangan potensi siswa semaksimal mungkin (menurut agama islam) baik potensi psikomotorik, kognitif, maupun potensi afektif. Tugas ini tidaklah gampang, perlu dedikasi yang tinggi dan penuh tanggung jawab.

Menurut Nur Uhbiyati seorang guru harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a) Harus mengerti ilmu mendidik dengan sebaik-baiknya, sehingga segala tindakannya dalam mendidik disesuaikan dengan jiwa anak didik.
- b) Harus memiliki bahasa yang baik dengan menggunakan sebaik mungkin, sehingga dengan bahasa itu anak tertarik pada pelajarannya dan dengan bahasa itu dapat menimbulkan perasaan halus pada anak

---

<sup>12</sup> Direktorat Jenderal Pembinaan kelembagaan Agama islam, (Metodik Khusus Pengajaran Agama islam) hlm.70

- c) Hatus mencintai anak didiknya, sebab cinta senantiasa mengandung arti menghilangkan kepentingan sendiri untuk kepentingan orang lain.<sup>13</sup>

#### 4) *Siswa/santri*

Siswa adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau kelompok orang yang menjalankan kegiatan kependidikan, siswa merupakan unsur manusiawi yang penting dalam kegiatan interaksi edukatif ia dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran, siswa adalah "kunci" yang menentukan terjadinya interaksi edukatif dalam rangka mempersiapkan potensinya.

Sedangkan bagi peserta didik juga berlaku pada dirinya tugas dan kewajiban, ada 4 yang perlu diperhatikan oleh peserta didik:

- a) Peserta didik harus mendahulukan kesucian jiwa
- b) Peserta didik harus bersedia untuk mencari ilmu pengetahuan, sedia untuk mencurahkan segala tenaga, jiwa dan pikirannya untuk berkonsentrasi pada ilmu pengetahuan yang dipelajarinya.
- c) Jangan menyombongkan diri dengan ilmu yang telah dipelajarinya. Ini sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan ilmu yang manfaat.

---

<sup>13</sup>Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan islam*, (Bandung:CV Pustaka Setia,1997)h.146

- d) Peserta didik harus dapat mengetahui di dalam ilmu pengetahuan yang dipelajarinya.<sup>14</sup>

5) *Metode pembelajaran*

Metode mengajar adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran.

Adapun metode mengajar yang dapat diterapkan guru dalam proses belajar mengajar al-Quran akan kita ketahui dari pendapat ahli pendidikan agama, yaitu:

Mahmud yunus dalam bukunya metodik khusus pengajaran Al-Quran (bahasa arab) menyatakan bahwa metode pengajaran al-Quran adalah:

- a) Metode abjad/metode lama (alif,ba,ta)
- b) Metode suara
- c) Metode kata-kata
- d) Metode kalimat

Kemudian menurut H.M Syariati Ahmad, metode membaca dalam pembelajaran al-Quran pada tingkat awal antara lain:

- a) Thariqat Alif. Ba, ta ( Metode Alphabet) sama metode abjad yang dikemukakan oleh Mahmud Yunus.

---

<sup>14</sup> Ahmad Rohani dan Abu Ahmed, *Pengelolaan Pengajaran*.hlm.110

- b) Thariqat shautiyah (Metode Bunyi) metode ini dimulai dengan bunyi huruf bukan nama huruf, lalu disusun menjadi suku kata, kalimat yang benar.
- c) Thariqat Jamiyah (campuran) guru diharapkan kebijaksanaanya dalam mengajarkan membaca kemudian mengamalkan kebaikan-kebaikan dari metode tersebut.<sup>15</sup>

6) *Alat Pengajaran*

Alat pengajaran merupakan alat untuk mencapai tujuan pengajaran. Alat pengajaran ini dapat dibedakan menjadi beberapa macam, antara lain:

- a) Alat pengajaran individual, yaitu alat-alat yang dipergunakan oleh masing-masing murid, misalnya buku-buku pegangan, buku-buku persiapan guru dan lain sebagainya
- b) Alat pengajaran klasikal, yaitu alat-alat pengajaran yang dipergunakan guru bersama-sama dengan muridnya, misalnya, papan tulis, kapur tulis, dan lain sebagainya,
- c) Alat peraga, yaitu alat-alat pengajaran yang berfungsi untuk memperjelas ataupun memberikan gambaran yang konkrit tentang hal-hal yang diajarkan.<sup>16</sup>

<sup>15</sup> Syariti Ahmad, *Pedoman Penyajian Al-Quran Bagi Anak-Anak*, (Jakarta: Binbag islam,1984) h.23

<sup>16</sup> Zuhairini,dkk, *Metode khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya:Usaha Nasional,1981)hlm.36

7) *Penilaian*

Menurut Winarno Surakhman, penilaian adalah suatu kegiatan untuk menentukan tingkat kemajuan dan penguasaan siswa terhadap bahan pelajaran yang telah diberikan, yakni meliputi kemajuan hasil belajar siswa dalam aspek sikap dan kemauan serta keterampilan.<sup>17</sup>

Dengan kata lain, untuk dapat menentukan tercapai tidaknya penilaian. Penilaian pada dasarnya adalah memberikan pertimbangan atau harga atau nilai berdasarkan kriteria tersebut.

Untuk mengadakan penilaian atau evaluasi maka perlu adanya alat evaluasi. Pada umumnya alat evaluasi dibedakan menjadi dua jenis yaitu non test dan test.

8) *Evaluasi dalam pembelajaran Al-Quran*

Tujuan pembelajaran yang hendak dicapai di sekolah mempunyai kaitan materi yang hendak diberikan dan dengan metode belajar mengajar yang dipakai guru dan siswa dalam memberikan atau menerima materi. Sejah mana keberhasilan guru memberikan materi dan sejauh mana siswa menyerap materi yang disajikan itu dapat diperoleh informasinya melalui evaluasi.

a) *Pengertian evaluasi*

Menurut Drs. Tayar Yusuf memberikan defenisi evaluasi sebagai penilaian atau mengetahui hasil usaha guru dalam

---

<sup>17</sup> Winarno Surakhman, *Pengantar Pendidikan Ilmiah* (Bandung: Tarsito,1985),hlm.147

memberikan suatu pembelajaran kepada murid-muridnya sampai di mana murid-murid tersebut mengerti tentang pelajaran-pelajaran yang telah disajikan.

Seberapa banyak murid-murid yang telah menguasai pelajaran itu dengan baik atau berapa banyak yang baru hanya setengah memahami atau masih kabur sama sekali.<sup>18</sup>

Sedangkan menurut Prof Drs. H. Muhammad Zein yang dimaksud dengan evaluasi adalah penilaian terhadap hasil pekerjaan setelah mengajarkan sesuatu mata pelajaran.<sup>19</sup>

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan alat untuk mengukur atau mengetahui sampai di mana penguasaan siswa terhadap bahan pelajaran yang telah disampaikan oleh guru.

*b) Tujuan dan Fungsi Evaluasi*

Sebagai alat untuk mengetahui apakah tujuan tercapai atau belum maka tujuan memegang peranan yang sangat penting dalam evaluasi. Adapun tujuan dari evaluasi antara lain sebagai berikut:

- (1) Untuk mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai oleh siswa dalam satu ukuran waktu proses belajar tertentu
- (2) Untuk mengetahui posisi atau kedudukan siswa dalam kelompok kelasnya

---

<sup>18</sup> Tayar Yusuf, *Ilmu Politik*, hlm.38

<sup>19</sup> M.Zein. *Metodologi Pengajaran islam*, (Yogyakarta:AK Group,1995)

- (3) Untuk mengetahui tingkat usaha yang dilakukan siswa dalam belajar
- (4) Untuk mengetahui hingga sejauh mana siswa telah mendayagunakan kapasitas kognitifnya (kemampuan kecerdasan yang dimiliki atau untuk keperluan belajar)
- (5) Untuk mengetahui tingkat daya guna dan hasil guna metode mengajar yang telah digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran.

*c) Jenis evaluasi*

Dengan memperhatikan evaluasi belajar jangka panjang dan pendek, maka jenis evaluasi dapat dibagi menjadi 3 macam:

(1) Evaluasi harian

Evaluasi harian merupakan kegiatan evaluasi yang dilakukan sehari-hari. Evaluasi ini dalam bentuk post test pada akhir pembelajaran dan juga berupa pekerjaan rumah. Evaluasi ini diadakan melalui test tulis maupun test lisan baik diberi tahu atau tidak. Soal evaluasi harian dibuat oleh guru, disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi siswa yang sangat dipahami oleh guru yang bersangkutan. Dalam evaluasi harian guru melihat hasil yang dikerjakan oleh siswa kemudian jika masih ada kesalahan maka guru membenarkan dan memberi masukan.

(2) Test formatif

Test formatif ini diadakan untuk mengetahui hasil belajar siswa pada tiap bab. Setiap pembelajaran dalam satu bab, maka guru agama islam mengadakan test, dengan maksud untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan.

(3) Ujian tengah semester

Ujian tengah semester merupakan test yang diadakan untuk mengetahui hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan pada pertengahan semester. Pelaksanaan ujian tengah semester mengacu pada kalender pendidikan yang berlangsung bersamaan dengan ujian tengah semester pada sekolah umum.

(4) Test semester

yaitu test umum yang diadakan untuk kenaikan kelas pada akhir tahun pelajaran. Hasil dari test semester ini nantinya digabungkan dengan nilai test harian, test formatif, dan mid semester. Sehingga akan dihasilkan nilai rata-rata untuk kenaikan kelas.

**b. Metode Iqro'**

Metode berasal dari dua perkataan yaitu *met* yang artinya melalui dan *hadros* yang artinya jalan atau cara. Jadi, metode artinya suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan.<sup>20</sup> Metode adalah suatu cara

---

<sup>20</sup> M.zein, *Metodologi Pengajaran Islam*, hlm.90

yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah berakhir.<sup>21</sup> Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar guru harus menguasai tidak hanya satu metode.

Metode secara harfiah yaitu cara melakukan suatu kegiatan dengan menggunakan konsep-konsep secara sistematis. Metode jenisnya beragam. Seperti metode ceramah, diskusi, tanya jawab, drill dan lain sebagainya. Seorang pengajar hendaknya tidak menggunakan satu metode saja, namun dua atau tiga bahkan empat metode dalam proses pembelajaran pastinya disesuaikan dengan kondisi siswanya. Hal ini dilakukan semata-mata agar kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik dan materi yang hendak disampaikan dapat diterima oleh siswa.

Metode bisa jadi menguntungkan atau malah merugikan proses pembelajaran tergantung dengan penggunaannya. Penggunaan metode akan menguntungkan jika penggunaannya sesuai kebutuhan siswa baik secara psikis, biologis, dan kemampuan memahami materi. Penggunaan metode yang merugikan untuk kegiatan belajar mengajar apabila penggunaannya tidak tepat dan tidak sesuai dengan situasi yang mendukungnya serta tidak sesuai dengan kondisi psikologi anak didik. Oleh karena itu, pemilihan dan penggunaan metode yang bervariasi

---

<sup>21</sup> Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zan, *strategi..* hlm.43

tidak selamanya menguntungkan bila mengabaikan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Kedudukan metode dalam belajar mengajar yaitu sebagai alat motivasi ekstrinsik, sebagai strategi pengajaran, dan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Metode menempati peranan yang tidak kalah pentingnya dari komponen lainnya dalam kegiatan belajar mengajar. Tidak ada satupun kegiatan belajar mengajar yang tidak menggunakan metode pengajaran. Metode juga berfungsi sebagai alat perangsang dari luar yang dapat membangkitkan semangat belajar seseorang.

Metode yang akan peneliti teliti adalah metode Iqro' adapun penjelasannya sebagai berikut:

Metode Iqro' adalah suatu metode membaca al-Quran yang menekankan langsung pada latihan membaca. Metode Iqro' termasuk salah satu metode yang cukup dikenal di kalangan masyarakat, karena metode ini sudah umum penggunaannya. Adapun metode ini dalam implementasinya tidak membutuhkan alat yang bermacam-macam karena hanya ditekankan pada bacanya (membaca huruf al-Quran dengan fasih), serta menggunakan sistem CBSA (cara belajar santri aktif). Adapun proses pembelajaran metode Iqro' berlangsung melalui tahap-tahap sebagai berikut:

- Ath Thoriqoh Bil Muhaakah, yaitu ustadz/ustadzah memberikan contoh bacaan yang benar dan santri menirukannya

- Ath Thoriqoh Bil Musyaafahah yaitu santri melihat gerak bibir ustad/ustadzah dan demikian pula sebaliknya ustad/ustadzah melihat gerak gerik santri untuk mengajarkan makhoriul huruf serta menghindari kesalahan dan pelafalan huruf
- Ath Thoriqoh Bil Kalaamish Shoriih yaitu ustad/ustadzah harus menggunakan ucapan yang jelas dan komunikatif
- Ath Thoriqoh Bis Sual Limaqoo Shidit Ta'liimi yaitu ustadz/ustadzah mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan santri menjawab atau ustadz/ustadzah menunjuk bagian-bagian huruf tertentu dan santri membacanya.<sup>22</sup>

Adapun buku panduan iqro' terdiri dari 6 jilid di mulai dari tingkat yang sederhana, tahap demi tahap sampai pada tingkatan yang sempurna. Buku iqro' yang kemudian di tengah masyarakat dikenal dengan istilah metode "Iqro" ini disusun secara ringkas dalam buku-buku kecil ukuran seperempat dan terbagi dalam enam jilid. Jilid-jilid tersebut disusun berdasarkan urutan dan tertib materi yang harus dilalui secara bertahap oleh masing-masing anak, sehingga jilid 2 adalah kelanjutan jilid 1. Jilid 3 adalah kelanjutan jilid 2, demikian seterusnya sampai selesai jilid 6.

Tiap jilid rata-rata memiliki 43 halaman, dengan warna sampul masing-masing berbeda-beda. Jilid 1 berwarna merah, jilid 2 berwarna hijau, jilid 3 berwarna biru muda, jilid 4 berwarna kuning kunyit, jilid 5

---

<sup>22</sup> HM. Budiayanti, *Prinsip-Prinsip Metodologi Buku Iqro'* (Yogyakarta: team Tadarus "AMM",1995) hlm.23-24

berwarna ungu, dan jilid 6 berwarna coklat. Setelah adanya refisi buku iqro' hadir dengan kemasan dalam satu buku memuat jilid 1 sampai dengan jilid 6. Pada edisi refisi agustus 2000 dalam buku iqro' dilengkapi dengan juz amma tidak dilengkapi dengan petunjuk mengajar per jilidnya. Pada edisi refisi oktober 2000 tidak dilengkapi dengan juz amma tetapi dalam setiap jilidnya disertai dengan petunjuk mengajar.

Adapun kunci sukses dalam pengajaran menggunakan iqro' ini adalah sebagai berikut:<sup>23</sup>

- CBSA (cara belajar santri aktif) guru sebagai penyimak saja, jangan sampai menuntut, kecuali hanya memberikan contoh pokok pelajaran.
- Privat, penyimakan seorang demi seorang secara sedang bila secara klasikal ada buku khusus "iqro klasikal" yang dilengkapi dengan peraga
- Asistensi, setiap santri yang lebih tinggi pelajarannya diharap membantu menyimak santri lain
- Mengenai judul-judul guru langsung memberi contoh bacaannya, jadi tidak perlu banyak komentar. Santri tidak harus dikenalkan istilah *tanwin*, *sukunm* dan seterusnya

---

<sup>23</sup> As'ad humam, (ed) *Buku Iqro' Cara Cepat Membaca Al-Quran*, (Yogyakarta:Team Tadarus AMM,2000)

- Komunikatif, setiap huruf/ kata dibaca betul, guru jangan diam saja, tetapi agar mengiyakan. Umpamanya dengan kata-kata: *bagus, betul ya dan sebagainya*
- Sekali huruf dibaca betul jangan diulang lagi
- Bila santri keliru baca huruf, cukup betulkan huruf yang keliru saja
- Bagi santri yang betul-betul menguasai pelajaran dan sekiranya mampu dipacu, maka membacanya boleh di lompati, tidak perlu utuh setiap halaman
- Bila santri sering memanjangkan bacaan (yang mestinya pendek) karena mungkin sambil mengingat-ingat huruf di depannya, maka tegurlah dengan membacanya putus-putus saja dan kalau perlu huruf di depannya ditutup dulu agar tidak terpikir
- Santri jangan diajari dengan irama yang berlagu walaupun dengan irama tartil, sebab akan membebanu santri yang belum saatnya diajarkan membaca irama tertentu
- Bila ada santri yang sama tingkat pelajarannya, boleh dengan sistem tadarus
- Untuk EBTA sebaiknya ditentukan ditunjuk oleh guru penguji khusus agar standarnya tetap dan sama
- Pengajaran buku Iqro' jilid 1 sampai dengan 6 sudah dengan pelajaran tajwid, yaitu tajwid praktis, artinya santri akan bisa membaca dengan benar sesuai dengan ilmu tajwid

- Syarat kesuksesan, disamping menguasai/menghayati petunjuk mengajar, mesti saja guru fasih dan tartil mengajarnya.

## 2. Anak Tunarungu

### a. Pengertian Anak Tunarungu

Adanya gangguan atau kekurangmampuan dalam mendengar maka dapat disebut dengan tunarungu. Anak yang mengalami tunarungu sering sekali kesusahan dalam berkomunikasi dalam kehidupan sehari-harinya. Tuli dan kurang dengar merupakan pembagian dari jenis tunarungu.<sup>24</sup>

Istilah tunarungu berasal dari kata ‘tuna dan runggu’, tuna artinya kurang dan runggu artinya pendengaran. Yang dikatakan tunarungu apabila seseorang kurang mampu mendengar suara. Apabila dilihat secara fisik, anak tunarungu tidak berbeda dari anak biasanya atau pada umumnya, tetapi ketika dia berkomunikasi maka dapat terlihat mengalami tunarungu atau tidak.<sup>25</sup>

Untuk mengetahui lebih dalam hakikat tunarungu, ada beberapa pendapat antara lain Van uden yang dikutip oleh Murni winasih bahwa tunarungu adalah:

*‘seseorang dikatakan tuli jika kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 70 ISO dB, atau lebih, sehingga ia tidak dapat mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengarannya sendiri, tanpa atau menggunakan alat bantu mendengar. Sedangkan seseorang disebut kurang mendengar apabila ia mengalami kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 35dB sampai 69 dB ISO, sehingga ia mengalami kesulitan untuk*

<sup>24</sup> Haenudin, *Pendidkan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*, (Jakarta: Luxima Metro Media,2013), hlm.53

<sup>25</sup> Haenudin, *Pendidkan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*, (Jakarta: Luxima Metro Media,2013), hlm.54

*mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengarannya sendiri, tanpa atau dengan alat bantu mendenga (ABM)*

Gangguan pendengaran yang dialami oleh anak tunarungu dapat menyebabkan terlambatnya perkembangan bahasa karena perkembangan bahasa sangat penting untuk mendukung komunikasi anak. Dalam berkomunikasi dengan orang lain anak membutuhkan bahasa serta artikulasi atau ucapan yang jelas sehingga pesan yang disampaikan oleh anak tersebut dapat tersampaikan dengan baik dan jelas terdengarnya, dan mempunyai satu makna sehingga tidak salah mengartikan makna yang dikomunikasikan.<sup>26</sup>

Sejalan dengan Pendapat Donal F.Moores, orang tuli adalah seseorang yang tidak dapat mendengar pada tingkat 70 dB ISO atau lebih sehingga anak tersebut tidak dapat mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengarannya sendiri sehingga untuk mendengar secara jelas anak tersebut harus menggunakan alat bantu pendengaran. Seseorang yang kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 35dB sampai 69 dB ISO sehingga ia mengalami kesulitan untuk mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengarannya sendiri, tanpa atau alat bantu mendengar.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbiungan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2017),hlm.63

<sup>27</sup> Haenudin, *Pendidkan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*, (Jakarta: Luxima Metro Media,2013), hlm.56

Menurut Andreas Dwidjosumarto bahwa seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu. Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori yaitu tuli (deaf) dan kurang dengar (low of hearing). Tuli adalah mereka yang indra pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengaran tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang dengar adalah mereka yang indra pendengarannya mengalami kerusakan tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar. Baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar (hearing aids)

Dari beberapa batasan yang dikemukakan oleh para ahli tentang pengertian tunarungu dapat disimpulkan bahwa tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik itu secara keseluruhan maupun sebagian, sehingga dalam kehidupan sehari-hari ia harus menggunakan alat bantu pendengaran, karena dengan adanya alat bantu maka dapat menolong seseorang dari masalah yang kompleks dalam kehidupan sehari-hari.

#### **b. Klasifikasi Anak Tunarungu**

Bagi anak tunarungu yang mengalami hambatan dalam pendengaran dibuat beberapa kelompok berdasarkan kemampuan yang dimiliki anak yang mendengar. Lebih lanjut untuk mengetahui pengelompokannya, penulis memaparkan sebagai berikut:

Samuel A. Kirk dalam penerjemahan Somad dan Tati Hernawati mengemukakan bahwa klasifikasi anak tunarungu sebagai berikut:<sup>28</sup>

**Tabel 2.1 klasifikasi anak tunarungu**

0 dB	Menunjukkan pendengaran optimal
0-26 dB	Menunjukkan seseorang masih mempunyai pendengaran yang normal
27-40 dB	Mempunyai kesulitan mendengar bunyi-bunyi yang jauh, sehingga membutuhkan tempat duduk yang sesuai maupun strategis, dan membutuhkan terapi dalam menangani ketunarunguannya, tergolong dalam tunarungu ringan
41-55 dB	Mengerti bahasa percakapan, sulit untuk mengikuti diskusi kelas, membutuhkan alat bantu dengar dalam berkomunikasi dan harus mendapatkan terapi bicara (tergolong tunarungu sedang)
56-76 dB	Hanya dapat mendengar suara dari jarak yang dekat, masih bisa mendengar untuk belajar bahasa dan bicara dengan menggunakan alat bantu dengar dan latihan bicara secara khusus (tergolong tunarungu agak berat)
71-90 dB	Hanya bisa mendengar bunyi yang sangat dekat, kadang-kadang dianggap tuli, membutuhkan pendidikan khusus yang intensif, membutuhkan alat bantu dengar, dan latihan bicara secara khusus (tergolong tunarungu berat)
91 dB ke atas	Sadar terhadap bunyi-bunyi maupun suara ataupun getaran, sehingga lebih banyak bergantung pada penglihatan dari pada pendengaran dalam menerima informasi sehingga tergolong dalam tuli (tergolong tunarungu sangat berat)

<sup>28</sup> Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2017),hlm.65

Klasifikasi ketunarunguan dalam pandangan Streng dalam kutipan Permanarian Somad dan Tati Hernawati sebagai berikut:<sup>29</sup>

1) Kehilangan kemampuan mendengar 20-30 dB (*Mild Losses*)

memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Susah untuk mendengarkan percakapan yang lemah, percakapan melalui pendengaran, bisa mendengar dalam suasana kelas biasa asalkan tempat duduk diperhatikan.
- b) Mengharapkan sedikit perhatian khusus dari sistem sekolah dan kesadaran para guru yang bertanggung dalam menangani kesulitannya
- c) Tidak memiliki kelainan bicara.
- d) Kebutuhan dalam pendidikan perlu latihan membaca ujaran, perlu diperhatikan mengenai pengembangan penguasaan pembendaharaannya.
- e) Jika kehilangan pendengaran melebihi 20 dB, dan mendekati 30 dB membutuhkan alat bantu mendengar.

2) Kehilangan kemampuan mendengar 30-40 dB (*Marginal Losses*) memiliki ciri-ciri:

- a) Dalam hal ini anak tunarungu mengerti percakapan biasa pada jarak satu meter. Mereka kesulitan dalam menangkap percakapan dengan pendengaran pada jarak normal, dan

---

<sup>29</sup> Haenudin, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*, (Jakarta: Luxima Metro Media, 2013), hlm.58-62

terkadang mereka mendapat kesulitan dalam menangkap percakapan kelompok.

b) Pembendaharaan katanya terbatas sehingga mengalami sedikit kelainan dalam berbicara

c) Kebutuhan dalam program pendidikan antara lain belajar membaca ujaran, latihan bicara, latihan mendengar, penggunaan alat bantu dengar, latihan bicara, latihan artikulasi, dan perhatian dalam perkembangan perbendaharaan kata.

d) Apabila memiliki kecerdasan di atas rata-rata maka bisa ditempatkan dikelas biasa dengan syarat selalu diberi perhatian khusus. Sedangkan bagi yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata atau kurang maka harus menempati kelas khusus.

3) Kehilangan kemampuan mendengar 40-60 dB (*Moderat Losses*) memiliki ciri-ciri:

a) Sudah memiliki kemampuan yang cukup sehingga dapat mempelajari bahasa serta percakapan, tetapi tetap membutuhkan alat bantu pendengaran

b) Mampu mendengarkan percakapan dengan jarak satu meter.

- c) Sering terjadinya salah faham karena mengalami kesukaran di sekolah umum, dan mempunyai kelainan dalam berbicara
  - d) Kosakata yang dimiliki masih terbatas
  - e) Dalam menjalankan pembelajaran mereka membutuhkan alat untuk mendengar guna untuk mendukung kegiatan pembelajarannya, dan menambah alat alat yang mendukung dalam pembelajaran yang sifatnya visual, perlu latihan artikulasi dan membaca ujaran, serta perlu pertolongan khusus dalam bahasa
  - f) Perlu masuk sekolah luar biasa bagian B (SLB)
- 4) Kehilangan kemampuan mendengar 60-70 dB (*Severe Losses*) memiliki ciri-ciri sebagai berikut:
- a) Memiliki sisa pendengaran yang digunakan untuk belajar bahasa dan bicara dengan menggunakan alat bantu dengar dengan cara khusus.
  - b) Karena mereka tidak belajar bahasa dan percakapan secara spontan pada usia muda, mereka terkadang disebut “tuli secara pendidikan” sehingga mereka dididik seperti orang yang sungguh-sungguh tuli.
  - c) Mereka diajar pada suatu kelas yang khusus untuk anak-anak tunarungu karena mereka tidak cukup pendengarannya untuk belajar bahasa dan bicara

melalui pendengaran, walaupun masih mempunyai sisa pendengaran yang digunakan dalam pendidikan.

- d) Kadang-kadang mereka dapat dilatih untuk dapat mendengar dengan alat bantu mendengar, dan selanjutnya dapat digolongkan ke dalam kelompok kurang dengar
  - e) Masih bisa mendengar suara yang keras dari jarak yang dekat, misalnya suara mesin pesawat terbang, klakson mobil, dan lolong anjing
  - f) Karena masih memiliki sisa pendengaran mereka dapat dilatih melalui latihan pendengaran (*Auditory training*)
  - g) Dapat membedakan huruf hidup tetapi tidak dapat membedakan bunyi bunyi huruf konsonan.
  - h) Diperlukan latihan membaca ujaran dan pelajaran yang dapat mengembangkan bahasa dan bicara dari guru khusus, karena itu mereka harus dimasukkan ke sekolah luar biasa bagian B, kecuali bagi anak genius dapat mengikuti kelas normal.
- 5) Kehilangan kemampuan mendengar 75 dB ke atas (*Profound Losses*) memiliki ciri-ciri:
- a) Dapat mendengar suara yang keras dari jarak satu inci (2,54 cm) atau sama sekali tidak mendengar

- b) Tidak sadar akan bunyi-bunyi keras, tetapi mungkin ada reaksi kalau dekat dengan telinganya, meskipun dengan alat bantu penguat suara mereka tidak dapat menggunakan pendengarannya untuk dapat menangkap dan memahami bahasa
- c) Mereka tidak belajar bahasa dan bicara melalui pendengaran, walaupun menggunakan alat bantu mendengar (*hearing aids*)
- d) Memerlukan pengajaran khusus yang intensif di segala bidang tanpa menggunakan mayoritas indra pendengaran.
- e) Dalam pendidikan mereka membutuhkan perhatian secara khusus seperti membaca ujaran, latihan yang digunakan untuk mendengar, yang berfungsi untuk mempertahankan sisa-sisa pendengaran yang masih ada meskipun pendengaran itu hanya sisa sedikit saja.
- f) Diperlukan adanya teknik secara khusus untuk mendukung perkembangan bicara dengan metode visual, taktik, kinestetik, serta semua hal yang dapat membantu perkembangan bicara dan bahasanya.

### c. Penyebab Anak Tunarungu

Secara umum penyebab ketunarunguan dapat terjadi sebelum lahir (prenatal), ketika lahir (natal) dan sesudah lahir (postnatal) banyak para ahli mengungkapkan tentang penyebab ketulian dan ketunarunguan,

menurut pendapat Trybus mengemukakan enam penyebab ketunarungan pada anak di Amerika Serikat, diantaranya sebagai berikut:<sup>30</sup>

- 1) Berasal dari keturunan
- 2) Adanya penyakit campak Jerman dari ibu
- 3) Terjadinya komplikasi selama kehamilan maupun dalam keadaan lahir
- 4) Terjadinya radang selaput otak
- 5) Munculnya penyakit otitis media
- 6) Penyakit yang biasa dialami oleh anak-anak berupa radang ataupun luka-luka

Sedangkan faktor dari dalam diri anak diantaranya adalah:

- 1) Adanya faktor keturunan dari kedua orang tuanya yang mengalami ketunarungan.
- 2) Ibu yang lagi hamil lalu menderita penyakit campak.
- 3) Ibu yang sedang hamil mengalami maupun menderita keracunan darah.

Faktor dari luar diri anak diantaranya adalah:

- 1) Terjadinya infeksi pada saat dilahirkan misalnya anak terserang *herpes simplex*
- 2) Meningitis atau terjadinya radang selaput otak

---

<sup>30</sup> Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 70-72

- 3) Otitis media (radang telinga bagian tengah)
- 4) Mengalami penyakit lain atau mengalami kecelakaan sehingga mengakibatkan kerusakan alat pendengaran bagian tengah dan dalam

#### **d. Dampak ketunarunguan**

##### **1) Bagi Anak Tunarungu Sendiri**

Sehubungan dengan karakteristik tunarungu yaitu miskin dalam kosakata, sulit memahami kata-kata abstrak, sulit mengartikan kata-kata yang mengandung kiasan, adanya gangguan bicara, maka hal-hal itu merupakan sumber masalah pokok bagi anak tersebut.<sup>31</sup>

##### **2) Bagi keluarga**

Lingkungan keluarga merupakan faktor yang mempunyai pengaruh penting dan kuat terhadap perkembangan anak terutama anak luar biasa. Anak ini mengalami hambatan sehingga mereka akan sulit menerima norma lingkungannya. Berhasil tidaknya anak tunarungu melaksanakan tugasnya sangat tergantung pada bimbingan dan pengaruh keluarga. Tidaklah mudah bagi orang tua untuk menerima kenyataan bahwa anaknya menderita kelainan/cacat. Reaksi pertama saat orang tua mengetahui bahwa anaknya menderita tunarungu adalah merasa terpuakul dan bingung. Reaksi ini kemudian diikuti dengan reaksi lain.

---

<sup>31</sup> Rahardjo, Djadja& Surjawanto, Pengantar Pendidikan Luar Biasa (Orthopedagogik), (Surabaya:UD. Mapan,2010)h.16

Reaksi reaksi yang tampak biasanya dapat dibedakan atau bermacam pola, diantaranya yaitu:<sup>32</sup>

- Timbulnya rasa bersalah atau berdosa
- Orang tua menghadapi cacar anaknya dengan perasaan kecewa karena tidak memenuhi harapannya
- Orang tua malu menghadapi kenyataan bahwa anaknya berbeda dari anak-anak lain
- Orang tua menerima anaknya beserta keadaannya sebagaimana mestinya

Sikap-sikap orang tua ini mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan kepribadian anaknya. Sikap-sikap yang kurang mendukung keadaan anaknya tentu saja akan menghambat perkembangan anak, misalnya dengan melindunginya atau dengan mengabaikannya.

### 3) Bagi Masyarakat

Pada umumnya orang masih berpendapat bahwa anak tunarungu tidak dapat berbuat apapun. Pandangan yang semacam ini sangat merugikan anak tunarungu. Karena adanya pandangan ini biasanya dapat kita lihat sulitnya anak tunarungu untuk memperoleh lapangan pekerjaan.<sup>33</sup> Disamping pandangan karena

---

<sup>32</sup> Rahardjo, Djadja& Surjawanto, Pengantar Pendidikan Luar Biasa (Orthopedagogik), (Surabaya:UD. Mapan,2010)h.17

<sup>33</sup> Ibid.hal.18

ketidakmampuan tadi, ia sulit untuk bersaing dengan orang yang normal biasanya.

Kesulitan memperoleh pekerjaan di masyarakat mengakibatkan timbulnya kecemasan, baik dari anak itu sendiri maupun dari keluarganya, sehingga lembaga pendidikan dianggap tidak dapat berbuat sesuatu karena anak tidak dapat bekerja sebagaimana biasanya. Oleh karena itu dapat memperhatikan kemampuan yang dimiliki anak tunarungu walaupun hanya merupakan sebagian kecil dari pekerjaan yang lazim dilakukan orang-orang normal.

#### **4) Bagi Penyelenggara Pendidikan**

Perhatian akan kebutuhan pendidikan bagi anak tunarungu tidaklah dapat dikatakan kurang karena terbukti bahwa anak tunarungu telah banyak mengikuti pendidikan sepanjang lembaga pendidikan itu dapat dijangkaunya.

Persoalan baru yang baru mendapat perhatian jika anak tunarungu tetap saja harus sekolah pada sekolah khusus (SLB) adalah jika anak-anak tunarungu itu tempat tinggalnya jauh dari SLB, maka tentu saja mereka tidak akan dapat bersekolah. Usaha lain muncul dengan didirikannya asrama disamping sekolah khusus itu. Rupanya usaha itu tidak dapat diandalkan sebagai satu-satunya cara untuk menyekolahkan mereka.

Usaha lainnya yang mungkin akan dapat mendorong anak tunarungu dapat bersekolah dengan cepat adalah mereka mengikuti

pendidikan pada sekolah normal/biasa dan disediakan program-program khusus bila mereka tidak mampu mempelajari bahan pelajaran seperti anak normal.

**e) Media Pembelajaran Bagi Anak Tunarungu**

**1) Alat pendidikan khusus**

Berhubungan dengan ketulian yang dideritanya, maka sangat diperlukan alat-alat bantu khusus meningkatkan potensinya, yang masih dapat diperbaiki dan dikembangkan terutama masalah komunikasi baik dengan menggunakan bahasa lisan maupun tulisan. Kebutuhan minimal alat kebutuhan khusus di Sekolah luar Biasa untuk anak-anak tunarungu antara lain:

**a) Audiometer**

Yaitu alat penelitian yang dapat mengukur segala aspek dari pendengaran seseorang. Audiometer dapat dibuat menjadi sebuah audiogram yang dapat memberitahukan angka dari sisa pendengaran anak.

**b) Alat bantu mendengar (*hearing aid*)**

Metode ini merupakan alat bantu dengar (*hearing aid*) perorangan dan alat bantu dengar dengan (*group hearing aid*) kelompok, anak-anak tunarungu diberikan latihan mendengar. Latihan-latihan tersebut dapat diberikan secara individual atau secara kelompok.

**c) Cermin**

Untuk memberikan contoh-contoh ucapan dengan artikulasi yang baik diperlukan sebuah cermin. Dengan bantuan cermin kita dapat menyadarkan anak terhadap posisi bicara yang kurang tepat. Dengan bantuan cermin kita dapat mengucapkan beberapa contoh konsonan, vokal dan kata-kata atau kalimat dengan baik.

d) Alat bantu bicara (*speech trainer*)

*Speech trainer* ialah sebuah alat elektronik terdiri dari *amplifier* *head phone* dan *microphone*. Gunanya untuk memberikan latihan bicara individual. Bagi yang masih mempunyai sisa pendengaran cukup banyak akan sangat membantu pembentukan ucapannya. Bagi yang sisa pendengarannya sedikit akan membantu dalam pembentukan suara dan irama.

e) Alat Peraga

Untuk memperkaya perbendaharaan bahasa anak hendaknya jangan dilupakan alat-alat peraga tradisional seperti:

- (1) Miniatur bintang-bintang
- (2) Miniatur manusia
- (3) Gambar-gambar yang releevan
- (4) Buku perpustakaan yang bergambar
- (5) Alat-alat permainan anak

### **3. Pembelajaran Al-Quran pada siswa Tunarungu dengan Menggunakan Metode Iqro'**

Pengertian metode pembelajaran adalah usaha dan daya, serta kegiatan yang dilakukan guru agar murid mengerti dan paham apa yang diterangkan dan lebih jauh lagi agar murid nantinya mendapat perubahan dalam dirinya yang berupa pengetahuan yang baru.<sup>34</sup>

Dalam hubungan dengan proses belajar mengajar, maka metode pembelajaran merupakan suatu alat yang penerapannya diarahkan untuk mencapai tujuan yang dikehendaki, sesuai dengan tujuan yang dirumuskan dalam program pengajaran yang telah ditetapkan.

Menurut Darmadi dalam bukunya mengungkapkan bahwa pembelajaran al-Quran bagi anak tunarungu membutuhkan metode belajar khusus. Metode pembelajaran adalah teknik penyajian materi dan bahan ajar pembelajaran oleh guru kepada siswa agar dapat digunakan dan dimanfaatkan. Akan tetapi metode belajar anak tunarungu berbeda dengan anak lainnya.

Gus Nur Wahid mengungkapkan bahwa terdapat beberapa kendala yang dialami anak tunarungu ketika mempelajari al-Qur'an yaitu dalam tiga komponen wicara diantaranya adalah artikulasi, suara dan kelancaran. Hal ini dikemukakan oleh ASLH (American Speech Language Hearing Association).

Arti artikulasi dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah lafal, pengucapan kata, perubahan rongga dan ruang dalam saluran suara untuk menghasilkan bunyi bahasa. Artikulasi dibedakan menjadi

---

<sup>34</sup> M. Zein. *Metodologi Pengajaran islam*, (Yogyakarta: AK Group,1995), hlm.166

vokal dan konsonan, sebelum mempelajari bacaan al-Qur'an kepada anak tunarungu terlebih dahulu melatih artikulasinya, yaitu dengan mengetahui kesalahan dan cara memperbaikinya agar dihasilkan bunyi ujaran yang mempunyai makna dan bunyinya sesuai.

Sedangkan komponen suara dalam KBBI adalah bunyi yang dikeluarkan dari mulut seseorang. Dan komponen kelancaran dalam berbicara adalah ketika anak tidak gagap dalam berbicara, gagap adalah salah satu gangguan dalam berbicara yang ditandai dengan gangguan kelancaran, alunan, berbicara tersendat, adanya pengulangan dan tampak tegang

Mengenai metode mengajar banyak sekali jumlahnya. Hal ini disebabkan adanya beberapa faktor, antara lain:

- a. Tujuan yang berbeda dari masing-masing mata pelajaran, sesuai dengan jenis, sifat, maupun isi mata pelajaran masing-masing.
- b. Perbedaan latar belakang individu anak, baik latar belakang kehidupan, tingkat usia, maupun tingkat kemampuan berfikir.
- c. Perbedaan situasi, dan kondisi, di mana pendidikan berlangsung, yaitu jenis sekolah, letak geografis dan sosial kultural.
- d. Perbedaan pribadi dan kemampuan pendidik masing-masing
- e. Karena adanya sarana atau fasilitas yang berbeda baik segi kualitas maupun kuantitas.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Soli Abimanyu, dkk, *Strategi pembelajaran*, (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm.63

Adapun macam-macam metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran Al-Quran secara umum pada siswa Tunarungu di SLBN Gending antara lain sebagai berikut:

a. Metode ceramah

Metode ceramah yaitu penyajian pelajaran oleh guru dengan cara memberikan penjelasan secara lisan/verbal kepada siswa. Penguasaan guru terhadap materi pelajaran, kemampuan berbahasa, intonasi suara, penggunaan media, variasi gaya mengajar lainnya sangat menentukan keberhasilan metode ini.

Kelebihan metode ceramah antara lain:

- 1) Suasana kelas berjalan dengan tenang karena siswa melakukan aktifitas yang sama
- 2) Tidak membutuhkan waktu yang lama dan tenaga yang banyak
- 3) Pelajaran bisa dilaksanakan dalam waktu yang cepat
- 4) Melatih murid untuk menggunakan indera pendengarannya

Kelemahan metode ceramah antara lain:

- 1) Interaksi cenderung berpusat kepada guru
- 2) Guru tidak mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam menguasai pelajaran
- 3) Sukar ditangkap maksudnya, kecerdasan siswa berbeda
- 4) Siswa tidak diberi kesempatan bertanya

5) Tidak memberikan kesempatan pada siswa untuk memecahkan masalah dan berfikir, karena siswa diarahkan untuk mengikuti guru.

b. Metode tanya jawab

Metode tanya jawab adalah cara penyampaian suatu pelajaran melalui interaksi dua arah dari guru kepada siswa atau dari siswa kepada guru agar diperoleh jawaban kepastian materi melalui jawaban lisan guru atau siswa.<sup>36</sup>

Kelebihan metode tanya jawab:

- 1) Memberi kesempatan kepada siswa untuk dapat menerima penjelasan lebih lanjut
- 2) Guru dapat dengan segera mengetahui kemajuan muridnya dari bahan yang telah diberikan
- 3) pertanyaan-pertanyaan yang sulit dan agak baik dari murid dapat mendorong guru untuk memahami lebih mendalam dan mencari sumber-sumber lebih lanjut.

Kelemahan metode tanya-jawab antara lain:

- 1) pemakaian waktu lebih banyak jika dibanding dengan metode ceramah
- 2) mungkin terjadi perbedaan pendapat antara guru dengan murid
- 3) sering terjadi penyelewengan dari masalah pokok

---

<sup>36</sup> Ramayulis, *Metode pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990) hlm.135-136

- 4) apabila murid terlalu banyak tidak cukup waktu untuk memberi giliran kepada setiap siswa.

c. Metode Resitasi/ Pemberian Tugas

Metode penugasan adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan cara guru memberi tugas tertentu kepada siswa, agar siswa melakukan kegiatan belajar

Kelebihan model resitasi adalah

- 1) Lebih merangsang kepada siswa untuk belajar lebih banyak
- 2) Dapat mengembangkan kemandirian siswa
- 3) Dapat lebih meyakinkan tentang apa yang dipelajari dari guru, lebih memperdalam, memperkaya, memperluas pandangan tentang apa yang dipelajari.
- 4) Dapat membina kebiasaan siswa untuk mencari dan mengubah sendiri informasi dan komunikasi
- 5) Dapat membuat siswa bergairah dalam belajar
- 6) Dapat membina tanggung jawab dan disiplin siswa
- 7) Dapat mengembangkan kreatif siswa

Kekurangan metode Resitasi adalah:

- 1) Siswa sulit dikontrol, apakah mengerjakan atau tidak
- 2) Tidak mudah memberikan tugas yang sesuai dengan perbedaan individu siswa
- 3) Sering memberikan tugas yang tidak bervariasi dapat menimbulkan kebosanan

4) Sering menjadi bahan dan keluhan siswa, bila tugas tidak disertai penilaian tersendiri.<sup>37</sup>

d. Metode *Drill*/latihan siap

Metode *Drill* adalah suatu metode dalam pendidikan dan pengajaran dengan jalan melatih anak-anak terhadap bahan pelajaran yang sudah diberikan sebelumnya.<sup>38</sup>

Pendapat lain mengatakan bahwa metode *drill* adalah suatu cara yang baik untuk menanamkan kebiasaan tertentu. Dalam melatih murid-muridnya guru harus berhati-hati, karena hasil dari suatu latihan biasanya akan tertanam dan kemudian menjadi kebiasaan. Metode ini juga dapat melatih kecepatan, ketepatan dan kesempurnaan dalam melakukan sesuatu serta dapat pula dipakai sebagai cara mengulang bahan yang telah disajikan.<sup>39</sup>

e. Metode Mengajar Latihan Artikulasi

Latihan artikulasi adalah usaha sadar untuk membiasakan melalui kegiatan dengan menggunakan alat ucap agar dapat mengklasifikasikan bunyi. Anak tunarungu mengalami hambatan dalam menggerakkan alat ucap karena kurang atau tidak adanya rangsangan melalui indera pendengaran. Metode artikulasi ini dibagi menjadi 9 macam diantaranya:

<sup>37</sup> Ibid. Hlm.143

<sup>38</sup> Zuhairini, dkk. *Metode Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Suarabaya Usaha Nasional,1981)hlm.106

<sup>39</sup> Drs. Ulih Bukit Karo-karo, dkk, *Metodologi Pengajaran*, (Salatiga:CV Saudara,1979),hlm.17

- 1) Metode *Speech Reading*: yaitu menerima kesan dari orang lain dengan memperhatikan gerak bibir
- 2) Metode *Lip Reading*: yaitu pelaksanaan pengajaran di mana guru mengucapkan sejas-jelasnya dan murid memperhatikan gerak bibir.
- 3) Metode identifikasi: yaitu pelaksanaan proses pengejaan yang merupakan gabungan antara penyamaan pada benda sesungguhnya dengan gambar, tulisan dan kata, gambar sesungguhnya dengan tulisan dan kata, kata dengan kata.
- 4) Metode Ideovisual: suatu proses mengajar dengan jalan mengasosiasikan antara pengertian yang dihasilkan pikiran dengan bentuk bahasa setelah melihat tulisan maupun gerak bibir.
- 5) Metode Abjad Jari: metode ini diberikan pada anak yang mengalami kecacatan kesulitan dalam menirukan ucapan, di dalam metode visual atau gerak bibir, maka metode abjad jari ini lambang-lambang posisi abjad jari dipakai sebagai pengganti huruf yang mempunyai arti sendiri.
- 6) Metode Multi Sensori yaitu: pelaksanaannya apabila penyebabnya adalah faktor yang rusak yang akan mengakibatkan kemunduran bicara seseorang. Cara memperbaiki dengan latihan artikulasi yang mudah ke yang sukar.

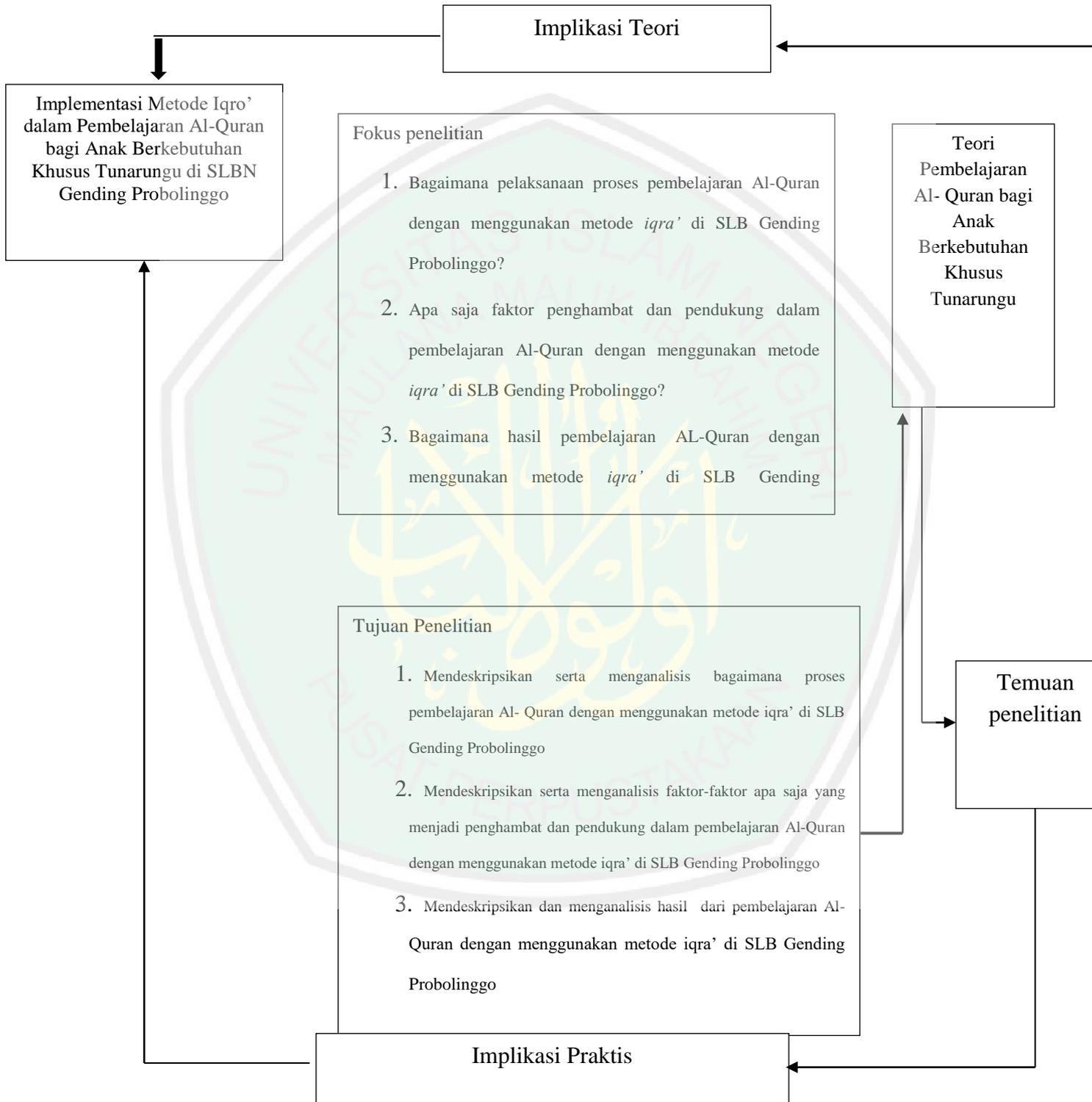
Metode pembelajaran merupakan alat yang digunakan untuk mencapai pendidikan. Alat tersebut mempunyai dua fungsi yaitu:

- 1) Bersifat polipragmatis, apabila metode itu mengandung kegunaan yang serba ganda, misalnya: suatu metode tertentu pada situasi dan kondisi tertentu dapat digunakan untuk merusak pada situasi dan kondisi lain dapat digunakan untuk membangun atau memperbaiki. Kegunaannya ada pada si pemakai atau pada corak dan bentuk serta kemampuan dari metode sebagai alat, seperti halnya *cassette recorder* yang dapat digunakan merekam semua jenis film, atau yang moralis juga dapat untuk mendidik sebagai alat mengajar dengan film-film pendidikan.
- 2) Bersifat Monopragmatis, yaitu alat yang dapat digunakan untuk mencapai satu tujuan saja. Misalnya laboratorium ilmu alam, hanya dapat digunakan untuk eksperimen-eksperimen bidang ilmu alam, tidak dapat digunakan untuk lainnya.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> Ibid, hlm.98

## B. Kerangka Berfikir



Gambar 2.1 kerangka berfikir

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta memahami secara mendalam tentang implementasi metode Iqro' dalam pembelajaran Al-Quran bagi anak tunarungu di SLBN Probolinggo. Dengan sasaran untuk mengetahui pelaksanaan, faktor penghambat dan pendukung serta dampak pembelajaran dalam mengimplementasikan metode Iqro' di SLBN Probolinggo. Dalam penelitian ini maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, sejalan dengan pendapat Lexy J. Moleong yang menjelaskan bahwa:

*“Penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui maupun memahami fenomena yang berkaitan dengan yang dialami oleh subjek penelitian, semisal persepsi, perilaku, tindakan, motivasi dan sebagainya dengan cara holistik, dengan cara mendeskripsikan dalam sebuah kata-kata maupun bahasa, dalam suatu konteks yang khusus serta alamiah dengan memanfaatkan berbagai model alamiah”.*

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang sering digunakan untuk mengeksplor kejadian-kejadian yang sering terjadi di lapangan. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menganalisis maupun mendeskripsikan suatu kejadian, fenomena maupun peristiwa, aktivitas sosial, kepercayaan, sikap, persepsi serta pemikiran orang baik secara individu maupun kelompok. Bogdan Taylor mengemukakan pendapatnya bahwa penelitian kualitatif merupakan sebuah prosedur yang menghasilkan data yang bersifat deskriptif berupa kata-kata baik tertulis secara lisan dari orang-orang maupun dari perilaku yang dapat dipahami.

Peneliti memilih pendekatan kualitatif dengan alasan bahwa penelitian ini lebih mudah terjawab dengan pendekatan kualitatif, dengan alasan:

*“penelitian kualitatif fokus pada konsep yang bersifat naturalistik, penelitian kualitatif berdimensi jamak, dan bersifat kesatuan yang utuh serta berubah, dalam penelitian ini hubungan antara peneliti dengan objek saling berhubungan dan berinteraksi, penelitian dari luar dan dalam, penelitian sebagai instrumen, yang bersifat subjektif, dan bersifat judgment, setting penelitian alamiah, terkait tempat dan waktu, analisis subyektif, rasional, intuitif, dan hasil penelitian berupa deskripsi, interpretasi, situasional serta tentatif.”*

Adapun jenis penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, studi kasus merupakan suatu latar peristiwa maupun objek tertentu secara rinci dan lebih mendalam dan hanya fokus pada suatu kejadian maupun fenomena, yang dalam penelitian ini fokus kepada implementasi metode *Iqro'* pada pembelajaran Al-Quran bagi anak berkebutuhan khusus tunarungu di SLBN Problinggo. Dalam bukunya Suharman menyatakan bahwa, studi kasus merupakan sebuah metode penelitian yang berpusat pada perhatian suatu kasus secara mendetail maupun intensif, serta subjek yang diteliti terdiri dari satu kesatuan unit yang dipandang sebagai kasus.<sup>41</sup>

Jenis penelitian yang sifatnya mendalam yang berkaitan tentang suatu aspek berupa lingkungan sosial yang termasuk manusia didalamnya maka dapat disebut dengan penelitian studi kasus. Dalam penelitian ini, peneliti akan mencari tau secara komprehensif serta mendetail dan mendalam. Studi kasus merupakan salah satu jenis penelitian yang menekankan pendalaman kasus-kasus tertentu secara spesifik, sehingga data yang diperoleh akan lebih

---

<sup>41</sup> Winarso Surahman, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar Metode dan Teknik*, (Bandung: Ttransito,1994), hlm.143

maksimal. Dalam penelitian ini kasus yang diangkat adalah kasus implementasi metode *Iqro'* dalam pembelajaran tahfidzul Quran bagi anak berkebutuhan khusus tunarungu di SLBN Probolinggo

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menggambarkan realitas empiris fenomena secara rinci maupun tuntas, serta dapat mengungkapkan gejala-gejala secara holistik konstektual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan cara memanfaatkan diri peneliti sebagai instrument kunci. Kembali mengingat bahwa metode penelitian kualitatif ini jenisnya studi kasus sebagaimana studi kasus sendiri dalam menghasilkan generalisasi yang sah serta valid sangat terbatas untuk kegunaan utama bukanlah sebagai alat yang menguasai hipotesis, melainkan untuk menghasilkan hipotesis, yang kemudian dapat diuji melalui penelitian yang lebih kuat maupun kokoh.

#### **B. Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian ini, peneliti hadir untuk melihat langsung ke sekolah serta menemui pihak sekolah dengan baik, berinteraksi langsung dengan komponen-komponen pendidikan dengan cara observasi, wawancara, serta mengkaji dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pembelajaran Al-Quran. Dalam hal ini peneliti menjadi instrument utama dalam penelitian sehingga para subyek penelitian memahami maksud serta tujuan penelitian yang diharapkan.

Untuk melakukan penelitian ini terlebih dahulu peneliti mengajukan surat izin penelitian sebagai salah satu persyaratan yang sudah ditetapkan. Dalam perizinan tersebut peneliti melakukannya secara formal dengan menyerahkan

surat izin penelitian yang dibuat oleh pihak kampus ke pihak sekolah, dalam hal ini kepala sekolah yang mempunyai wewenang mengambil keputusan atas proses perizinan tersebut.

### C. Latar Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SLBN Gending Probolinggo yang bertempat di Gending Probolinggo. Peneliti melakukan penelitian di sekolah ini karena sekolah tersebut merupakan sekolah yang memfasilitasi anak berkebutuhan khusus, khususnya tunarungu dalam pembelajaran Al-Quran dengan metode yang berbeda dari anak normal biasanya. Dalam pemilihan lokasi ini, peneliti tidak sekedar memilih saja, akan tetapi ada pertimbangan yang menyebabkan penelitian ini menunjuk sekolah tersebut, adapun pertimbangannya sebagai berikut:

1. SLBN Gending merupakan lembaga pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus, khususnya tunarungu yang menyediakan atau memfasilitasi pembelajaran tahfidzul Quran dengan metode Iqro', yang pada umumnya metode ini berbeda dari metode yang digunakan untuk anak normal biasanya.
2. SLBN Gending merupakan lembaga pendidikan yang juga menyediakan kegiatan untuk meningkatkan spritual peserta didik berupa kegiatan sholat berjamaah, murojaah bersama, serta baca tulis Al-Quran untuk semua anak berkebutuhan khusus lainnya.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> Tri Purwayanti, *wawancara*. (Yogyakarta, 2 September 2020)

3. SLBN Gending Probolinggo juga menyediakan fasilitas ekstrakurikuler bagi peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler diantaranya pramuka dan seni rupa.<sup>43</sup>
4. SLBN Gending Probolinggo juga merupakan lembaga pendidikan yang menyediakan klinik terapi untuk peserta didik serta menyediakan psikolog untuk membantu perkembangan peserta didik serta dilengkapi dengan adanya layanan uks.

#### **D. Data dan Sumber Data**

Data merupakan suatu penjelasan maupun keterangan yang dijadikan bahan kajian (analisis) yang dikumpulkan peneliti dalam penelitian ini, data diperoleh secara langsung dari para informan. Informan sendiri ada orang yang dipercayai mampu memberikan keterangan maupun informasi yang berkenaan dengan materi dan topik yang berkaitan dengan penelitian ini

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari data yang dapat diperoleh serta digali dalam penelitian ini terdiri dari sumber data utama yang berupa kata-kata dan tindakan, sumber data yang tertulis, foto data statistik. Sehingga beberapa data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi:

1. Sumber data utama (primer), yaitu data yang diambil peneliti melalui narasumber dengan wawancara dan observasi. Sumber data tersebut terdiri atas sumber data berupa orang-orang yang terdapat dalam komponen penelitian, meliputi orang yang terlibat langsung dalam pelaksanaan pembelajaran Al-Quran di SLBN Gending. Dalam sumber

---

<sup>43</sup> Tri Purwayanti, *wawancara*. (Yogyakarta, 2 September 2020)

data utama yang akan di jadikan sebagai narasumber berupa data manusia yaitu: kepala sekolah SLBN Gending dan Guru kelas yang mengajar pembelajaran Al-Quran di SLBN Gending. Dan sumber lainnya yang mungkin bisa memberikan informasi serta sumber data yang didapat dari dokumen-dokumen yang ada. Seperti RPP

2. Sumber data tambahan (sekunder), yaitu data yang bisa diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya. Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data yang telah tersedia. Seperti raport hasil belajar siswa dan instrument evaluasi dari pembelajaran Al-Quran di SLBN Gending.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti sebagai instrument utama dalam penelitian dan selalu aktif dalam melakukan sebuah penelitian. Prosedur dalam mengumpulkan data dapat dilakukan dengan menggunakan tiga pendekatan diantaranya, observasi, wawancara dan dokumentasi.

Untuk lebih jelasnya prosedur pengumpulan data akan di lakukan dalam beberapa kegiatan selama penelitian adalah:

1. Observasi

Observasi merupakan sebuah pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh panca indera, berupa penglihatan, peraba, penciuman,

pendengaran serta pengecapan.<sup>44</sup> Dalam pendapatnya Kartini Kartono menyatakan bahwa observasi adalah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial serta gejala-gejala alam dengan jalan pengamatan dan pencatatan.<sup>45</sup>

Dalam metode ini peneliti memilih menggunakan metode teknik observasi non partisipan, dimana peneliti langsung terjun ke lapangan tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan dengan melakukan pengamatan terhadap peristiwa atau kejadian yang terjadi langsung dalam lingkungan SLBN Gending terkait dengan aktivitas pendidikan (proses pembelajaran Al-Quran dalam kelas). Metode observasi digunakan untuk mengetahui pembelajaran tahfidzul Quran dengan menggunakan metode *Iqro'*

## 2. Wawancara (interview)

Interview merupakan sebuah metode pengumpulan data dengan cara wawancara atau koesioner secara lisan, sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interview*) untuk memperoleh informasi dari yang terwawancara (*interviewer*).<sup>46</sup> Hal mendasar yang ingin diperoleh melalui teknik wawancara adalah minat informasi/ subjek penelitian dalam memahami orang lain, dan bagaimana mereka memberi makna terhadap pengalaman-pengalaman mereka dalam berinteraksi tersebut.

---

<sup>44</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta,2006), hlm.158

<sup>45</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research Social*, (Bandung:Mandar Maju,1990), hlm.157

<sup>46</sup> Suharsimi, *Penelitian...*hlm.148

Selanjutnya disini peneliti menggunakan wawancara yang bersifat terstruktur, dimana wawancara dengan perencanaan, peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah terstruktur secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Wawancara ini digunakan untuk mewawancarai narasumber misalnya kepala sekolah SLBN Gending, guru yang mengajar pembelajaran Al-Quran. Namun disisi lain peneliti juga memakai pedoman wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang bersifat bebas, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang disusun secara rapi. Wawancara ini dilakukan dengan tujuan agar responden tidak merasa canggung dalam menyampaikan pendapatnya. Misalnya, melakukan wawancara dengan koordinator pembelajaran Al-Quran di SLBN Gending.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini peneliti gunakan untuk mendapatkan data kondisi implementasi metode *Iqro'* dalam pembelajaran Al-Quran di SLBN Gending dengan menggunakan implementasi metode *Iqro'* dalam Al-Quran sebagai acuan. Dalam hal ini peneliti menggunakan wawancara secara mendalam dengan pihak-pihak yang bertanggung jawab dengan pelaksana pembelajaran tahfidzul Quran dengan metode *Iqro'* mengenai proses pelaksanaan proses pembelajaran, faktor penghambat dan pendukung serta dampak dari pembelajaran tersebut.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumentasi yang artinya berupa barang-barang yang tertulis. Dalam bukunya Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa metode dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal-hal yang variabelnya berupa catatan-catatan harian, surat kabar, buku, majalah, dokumen, agenda dan sebagainya.<sup>47</sup>

Dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah buku yang berkaitan dengan pembelajaran AL-Quran di SLBN Gending seperti: pedoman kurikulum sekolah, RPP, buku ajar yang digunakan, keadaan sarana dan prasarana serta susunan struktur organisasi.

#### F. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat proses, dimana pelaksanaannya harus dimulai sejak tahap pengumpulan data dari lapangan dan kemudian dilakukan secara intensif setelah data dapat dikumpulkan dan sampai pada proses penelitian berakhir.<sup>48</sup> Dalam penelitian ini peneliti melakukan analisis data untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

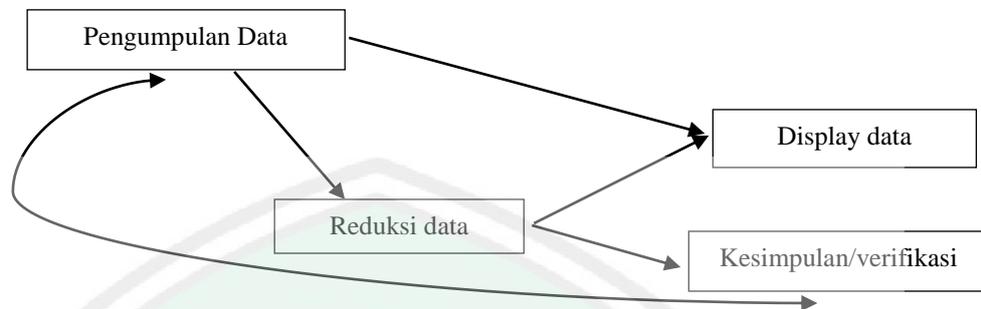
Beberapa langkah yang akan dilakukan dalam penelitian ini akan dimulai dari mengumpulkan data (*data collection*), mereduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan langkah terakhir pada verifikasi

<sup>47</sup> Suharsimi, Penelitian,...hlm.236

<sup>48</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm.241

(*conclusion*) sejalan dengan pendapat Milles dan Huberman. Dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data (*data collection*) peneliti akan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya sesuai dengan kebutuhan peneliti dalam penelitian. Pengumpulan data ini sesuai dengan topik pembahasan yang berkaitan dengan implementasi metode Iqro' pada pembelajaran Al-Quran di SLBN Gending.
2. Mereduksi data (*data reduction*) kemudian data yang sudah dapat dikumpulkan lalu dipilih/ dirangkum dengan hal-hal yang pokok, fokus dengan hal penting sesuai dengan kebutuhan peneliti lapangan mengenai implementasi metode Iqro' pada pembelajaran Al-Quran di SLBN Gending.
3. Penyajian data (*data display*) data yang akan disajikan dapat berupa tabel, grafik agar bisa memudahkan peneliti dalam menyajikan data. Data yang disajikan oleh peneliti sesuai dengan hal-hal yang berkaitan dengan implementasi metode Iqro' pada pembelajaran Al-Quran di SLBN Gending.
4. Penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion, drawing/ verifying*), dengan ini maka data yang akan disajikan oleh peneliti dapat menggambarkan pola-pola implementasi metode Iqro' pada pembelajaran AL-Quran di SLBN Gending, kemudian selanjutnya temuan yang didapat oleh peneliti akan bisa diambil kesimpulannya seperti apa.



**Gambar 3.1 Analisis data Model Interaktif dari Milles dan Huberman**

### G. Keabsahan Data

Pengecekan untuk keabsahan data atau validitas data merupakan sebuah pembuktian bahwa dengan adanya data tersebut apa yang telah diamati oleh peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya terjadi di lapangan. Untuk mendapatkan data yang relevan terhadap data yang terkumpul, maka peneliti menggunakan sebuah teknik yang disebut dengan triangulasi, dimana teknik triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu dengan yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan, atau sebagai perbandingan terhadap data itu, tekniknya dengan pemeriksaan sumber lainnya.<sup>49</sup>

Teknik triangulasi yang paling sering digunakan adalah pemeriksaan sumber lainnya. Adapun pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber, yaitu sumber yang berarti megecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

<sup>49</sup> Nasution. *Metodologi Penelitian Naturalistic Kualitatif*. (Bandung: Grasindo, 1996)hlm.116

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Latar Penelitian

##### 1. Profil Sekolah

Nama sekolah	: SLB Negeri Gending
Tahun berdiri	:2016
Pendiri	: Wulandoko, S.Pd, MM.Pd
Kepala Madrasah	: Wulandoko, S.Pd, MM.Pd
Alamat Madrasah	: jl. Raya Panglima Sudirman, Curahsawo gending, Kab Probolinggo, Jawa Timur
Status Madrasah	: Negeri
Status Akreditasi	:
NPSN	:69756265
NSS/NSM	:102052912024

##### 2. Sejarah singkat SLB negeri Gending Probolinggo

SLB Negeri Gending adalah sekolah khusus yang membina, mendidik, dan melatih peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus (ABK), yang terdiri dari anak yang memiliki hambatan motorik dan kecerdasan, gangguan belajar spesifik, autistik, ADHD, dan lain-lain.

Berdasarkan pemantauan di lingkungan kecamatan Gending banyak anak-anak berkebutuhan khusus yang seharusnya mereka sekolah tetapi tidak sekolah dikarenakan banyaknya keterbatasan informasi yang dimiliki orang tua mengenai pendidikan ABK, sehingga pada tanggal 7

januari 2013, pemerintah daerah kabupaten Probolinggo membuka sekolah luar biasa yang bertempat di wisata religi miniatur ka'bah dengan nama SLB ABCD Permata Hati di bawah yayasan PGRI Gending, pembelajarannya dilakukan di teras musholla seperti sekolah diniyah atau ngaji di musholla karena belum memiliki gedung sendiri.

Dan tepat tanggal 22 september 2016 dinas pendidikan kabupaten Probolinggo memberikan lahan sekolah SD yang merger sekaligus berganti status dari swasta menjadi negeri karena lahan tersebut milik pemerintah dan yayasan PGRI juga abadi Pemerintah. Sehingga sekolah SLB abcd Permata Hati yang swasta diganti melalui mekanisme tanda tangan bupati dirubah menjadi SLB Negeri Gending Gending Kabupaten Probolinggo, dan juga sudah menempati gedung baru di sebelah SDN Curahsawo, Gending hingga saat ini.

Sasaran SLB Negeri Gending adalah anak-anak Tunanetra (A), Tunarungu (B), Tunagrahita (C), Tunadaksa (D), serta Autis. Harapan terbesar dari sekolah dalam memberikan pendidikan dan layanan bagi anak-anak berkebutuhan khusus dan semoga sekolah ini menjadi lebih maju dengan bantuan Pemerintah juga kepercayaan dari para orang tua.

### 3. Visi Misi dan Tujuan Sekolah

#### a. Visi Sekolah

“Terwujudnya peserta didik yang memiliki akhlak mulia berperilaku cerdas serta meningkatnya pengetahuan dan keterampilan”

b. Misi Sekolah

- 1) Ketaqwaan terhadap Tuhan yang maha Esa
- 2) Menanamkan ajaran agama sesuai dengan keyakinan
- 3) Memberikan pengetahuan dan keterampilan
- 4) Mampu bersosialisasi dengan masyarakat
- 5) Menanamkan kemandirian anak

c. Tujuan Sekolah

- 1) Siswa taat dan patuh melaksanakan keyakinan masing-masing melalui pendidikan agama
- 2) Mengoptimalkan ilmu pengetahuan melalui pembelajaran dan bimbingan secara intensif
- 3) Membekali keterampilan yang memadai
- 4) Melaksanakan kegiatan sosial dan ekstrakurikuler.

4. Kondisi Objektif Sekolah

Dari hasil peneliti lakukan mengenai data fisik bangunan di SLBN Gending Probolinggo dalam kondisi baik. Karena sekolah telah memiliki gedung sendiri. Keadaan kelas juga baik dan layak pakai sehingga proses belajar mengajar bisa berjalan lancar. Dimana dalam setiap kelas terdapat fasilitas-fasilitas yang mendukung pembelajaran anak dan serta kebutuhan anak seperti lemari, kursi, meja yang bagus.

## a. Kondisi sarana SLBN Gending Probolinggo

**Tabel 4.1 Daftar sarana di SLBN Gending**

No	Sarana Yang ada	Ada	
		Ya	tdk
1.	Ruang belajar	√	
2.	Ruang perpustakaan	√	
3.	Ruang keterampilan	√	
4.	Ruang BP/BK		√
5.	Ruang UKS	√	
6.	Ruang kepala	√	
7.	Ruang guru	√	
8.	Ruang TU	√	
9.	Ruang gudang	√	
10.	Ruang artikulasi	√	
11.	Ruang gudang	√	
12.	Ruang toilet guru	√	
13.	Ruang toilet siswa		

## b. Prasarana

**Tabel 4.2 Daftar prasarana di SLBN Gending**

No	Jenis	Keberadaan		Berfungsi	
		Ya	Tdk	Ya	Tdk
1.	Intalasi	√	-	√	-
2.	Jaringan listrik	√	-	√	-
3.	Jaringan telepon	√	-	√	-
4.	Internet	√	-	√	-
5.	Akses Jalan	√	-	√	-

## c. Data Siswa

SLBN Gending Probolinggo terdiri dari 3 jenjang pendidikan dengan berbagai macam ketunarunguan, SDLB berjumlah 33 siswa, sedangkan SMPLB berjumlah 15 siswa dan SMALB berjumlah 10 siswa dengan macam-macam ketunaan. Dan diantaranya siswa tunarungu berjumlah 14 siswa dari semua jenjang berikut data-data siswa SLBN Gending.

**Tabel 4.3 Daftar peserta didik SLBN Gending**

	NAMA SISWA	KELAS	JENIS KELAMIN	Jenis Ketunaan
1	Aldo	1	L	Tunagrahita
2	Moh Rohim	1	L	Tunarungu
3	Moh Rohman	1	L	Tunarungu
4	Fathia Ridiyatma Rahdatul Aisyi	1	P	Tunarungu
5	Mohammad Tofik	2	L	Tunagrahita
6	Ila Iliyana Putri	2	L	Tunarungu
7	Destiansah Maulana Nur Ivan Cholili	2	L	Tunarungu
8	Mohammad Abrisam	3	L	Tunagrahita
9	Zaenal Arifin	3	L	Tunagrahita
10	Monica Leenders	3	P	Tunagrahita
11	Ayatul Husna Izati	3	P	Tunarungu
12	Robby Budi Utomo	3	L	Tunagrahita
13	Mohammad Arifin	3	L	Tunagrahita
14	Meru Suryandito Waluyo	3	L	tunanetra
15	Moh. Ridho Maulana	4	L	Tunarungu
16	Rojil Dwivarhan Sadad	4	L	Tunarungu
17	Dwi Setyo Prastiwi	4	P	Tunagrahita
18	Deasy Dwi Ariani	4	P	Tunagrahita
19	Nur Salam	5	L	Tunanetra
20	Hadi Sulaiman	5	L	Tunagrahita
21	M. Syahru Romadhoni	5	L	Tunarungu
22	Veronica Anjani	5	P	Tunagrahita
23	Ahmad Hibban Rabbani	5	L	Tunagrahita
24	Tanza Vebi Ayu Nur Hermania	5	P	Tunarungu
25	Tectona Grandis Dea Tri Irawan	5	P	Tunarungu
26	Erik Hendrianto	6	L	Autis
27	Indah Dewi Lestari	6	P	Tunagrahita
28	Dicki Rahmatullah	6	L	Tunadaksa
29	Muh. Ferdianzah	6	L	Autis
30	Moh. Qiqi Wahyudi	6	L	Tunagrahita
31	Raja Sahari	6	L	Tunagrahita
32	Ahmad Firjatullah	6	L	Tunadaksa
33	Muhammad Hidayatullah	6	L	Tunadaksa
<b>Jenjang SMPLB</b>				
34,	Rafi AlFirdaus	7	L	Tunanetra
35,	Nur Azizah	7	P	Tunagrahita
36,	Anita	7	P	Tunagrahita
37,	Ahmad Guntur	7	L	Tunagrahita
38,	Muhammad Syaifullah	7	L	Tunagrahita

39,	Ilham Firmansyah	8	L	Tunagrahita
40,	Hakiki Nur	8	L	Tunagrahita
41,	Salman Alfarisi	8	L	Tunagrahita
42,	Abdul Azis	9	L	Tunagrahita
43,	Agung Julianto	9	L	Tunagrahita
44,	Achmad Rifki Pratama	9	L	Tunadaksa
45,	Hendra Saputra	9	L	Tunagrahita
46,	Moch. Daffa Dwi Putra Gatatis	9	L	Tunagrahita
47,	Lutfia Ningrum	9	P	Tunarungu
48,	Feri Irawan	9	L	Tunarungu
<b>Jenjang SMALB</b>				
49	Beta Anista	10	P	Tunagrahita
50,	Yogik Pradana	10	L	Tunarungu
51	Sugiyono	10	L	Tunagrahita
52,	Maulidina	10	P	Tunarungu
53	Ramdhika Hanum	11	L	Tunagrahita
54,	M. Khoiril Anam	11	L	Tunagrahita
55	Moh. Paishol	11	L	Tunagrahita
56,	Holil Kubro	11	L	Tunagrahita
57	Huda Zaenal Arif	12	L	Tunarungu
57	Huda Zaenal Arif	12	L	Tunarungu

e. Tenaga Pendidik dan kependidikan

**Tabel 4.4 Daftar tenaga pendidik dan kependidikan di SLBN Gending**

No	Nama / NIP/NIG/NUP TK	Jenis Kelamin		Status Kepegawaian	Gol.	Jabatan	Pendidikan Terakhir	Keterangan
		L	P					
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1.	WULANDOKO, S.Pd, M.M.Pd  NIP. 19720428 200009 1 001  NUPTK. 87607506512000 02	-	L	PNS	III/c	Kepala Sekolah	S2 Manajemen Pendidikan	Tunarungu

2.	<b>ELOK KURNIAWATI, S.Pd.</b> NIP. 19640303 198603 2 016	-	P	PNS	IV/a	Guru Program Khusus	S1 Pend. Luar Biasa	Tunanetra
3.	<b>SUWARTININ GSIH, S.Pd.</b> NIP. 19720403 200801 2 012	-	P	PNS	II/c	Guru Pend. Agama Islam	S1 Pendidikan	Semua Ketunaan
4.	<b>SUSMIATI, S.Pd</b> NIG. 922019400 NUPTK. 4856 7496 5230 0002	-	P	GTT	-	Guru Kelas	S1 Pend. Matematika	Tunagrahita
5.	<b>HALIMATUS SA'DIYYAH, SE, S.Pd</b> NUPTK. 40537636643000 73	-	P	GTT	-	Guru Kelas	S1 Pend. Matematika	Tunanetra
6.	<b>HANDIKA AMBARWATI</b>	-	P	PTT	-	TU	SMA	Tunadaksa
7.	<b>HANDRIANA RAHMAWATI, S.Pd</b>	-	P	GTT	-	Guru Kelas	S1 Pend. Luar Biasa	Tunagrahita
8.	<b>PRIYO PRASANTOSO, S.Or, S.Pd</b>	L	-	GTT	-	Guru Olahraga	S1 PJOK	Semua Ketunaan

## f. Prestasi Siswa SLBN Gending

## 1. Bidang Akademik

**Tabel 4.5 Daftar prestasi peserta didik bidang akademik**

Tahun	Nama	Kelas	Juara	Keterangan	Tingkat
2013	Nur Taufika	VI	III	Nilai Rerata Tertinggi Ujian Nasional	Provinsi
2014	Yasin Abdullah	VI	III	Olimpiade IPA SDLB	Provinsi
2016	Imam Wahdaniah	IX	I	Nilai Rerata Tertinggi Ujian Nasional	Provinsi
2016	Nur Taufika	IX	II	Nilai Rerata Tertinggi Ujian Nasional	Provinsi
2017	Yasin Abdullah	IX	I	Nilai Rerata Tertinggi Ujian Nasional	Provinsi
2018	Huda Zaenal Arif	IX	I	Nilai Rerata Tertinggi Ujian Nasional	Provinsi

## 2. Bidang Non Akademik

**Tabel 4.6 Daftar prestasi peserta didik bidang non akademik**

Tahun	Nama	Lomba	Juara	Tingkat
2013	Yasin Abdullah	Balap Kursi Roda	2	Provinsi

**B. Paparan Data dan Hasil Penelitian**

Hasil penelitian merupakan pengungkapan data yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan yang sesuai dengan fokus masalah yang ada

dalam tesis. Berdasarkan fokus penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini, maka peneliti memaparkan hasil penelitian data dimulai dari data-data yang berkaitan dengan pelaksanaan proses pembelajaran Al-Quran dengan menggunakan metode Iqro', faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran Al-Quran dengan menggunakan metode Iqro' serta hasil pembelajaran Al-Quran dengan menggunakan metode Iqro'.

### **1. Pelaksanaan Proses pembelajaran Al-Quran dengan menggunakan metode Iqro'**

Guru profesional tidak hanya paham akan materi yang tepat untuk disampaikan kepada siswanya, tetapi juga paham bagaimana proses pembelajaran yang tepat bagi siswanya. Dengan proses pembelajaran yang tepat akan membuat proses penyerapan pengetahuan menjadi lebih efektif. Sebagai seorang penyampai pesan atau materi pelajaran, guru dituntut untuk senantiasa kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran agar dapat membangkitkan minat belajar siswa. Terlebih pada *pembelajaran Al-Quran*.

Proses pembelajaran Al-Quran ini mencakup tujuan pembelajaran, isi materi, guru serta peserta didik, strategi dan metode serta alat penilaian terhadap anak tunarungu.

Ketika peneliti melakukan observasi di kelas pembelajaran Al-Quran khusus tunarungu. Peneliti melihat proses pembelajaran di dalam kelas bersama guru mata pelajaran Al-Quran. Di dalam kelas tidak ada guru pendamping jadi hanya ada satu guru saja yakni guru

yang mengampu pembelajaran Al-Quran. Di dalam kelas pembelajaran Al-Quran terdiri dari beberapa tingkat, ada yang dari kelas 1, 2, 3 sampai 6 SD. Pembelajaran diawali dengan berdoa bersama yang dibimbing oleh guru pembelajaran Al-Quran. Setelah berdoa bersama, siswa dianjurkan untuk membaca kitab, yang disebut dengan kitab paud. Kitab paud ini semacam huruf hijaiyah, sebagai pengantar sebelum anak-anak memasuki pembelajaran Al-Quran. Dengan tujuan agar memudahkan anak tunarungu dalam membaca Al-Quran maupun Iqra'.<sup>50</sup>

Saat peneliti melakukan penelitian, guru pembelajaran Al-Quran menggunakan metode Iqro'. Jadi metode iqro' ini menekankan langsung pada latihan membaca, sehingga melatih artikulasi anak tunarungu. Iqro' terdiri dari 6 jilid, di mulai dari tingkat yang sederhana, tahap demi tahap sampai pada tingkat yang sempurna. Kondisi siswa tunarungu ada yang sudah memasuki jilid 3 jilid 4 jilid 6 bahkan ada yang masih berada di jilid 1, karena mengalami pengulangan terus menerus. Dengan adanya metode Iqro' dapat membantu makhoriul huruf dalam bacaan, karena peserta didik ditekankan dalam membaca al-Quran maupun iqro' harus jelas makhoriul hurufnya. Pada saat itu yang menarik perhatian saya ada beberapa anak diantaranya bernama putri, izati dan ivan. Putri berada

---

<sup>50</sup> Observasi, SLBN Gending Probolinggo tanggal 18 januari 2021

di kelas 2 SD, Izati berada di kelas 3 SD dan Ivan berada di kelas 2 SD.

Putri mengalami tunarungu mulai kecil, tetapi dari segi artikulasi putri sudah lancar dan sudah mampu membaca secara benar. Ketika putri diminta untuk membaca Iqro' dia membaca dengan tenang dan lancar, putri sudah memasuki jilid 3, posisi ini putri masih memiliki sisa pendengaran sehingga putri memiliki artikulasi yang baik dalam membaca Iqro'. Putri disini hanya kurang dengar dimana indra pendengarannya mengalami kerusakan tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar. Putri membaca perlahan-lahan dengan suara yang kecil dengan bimbingan guru Al-Quran, terkadang putri diam sehingga guru membantunya dengan mengucapkan huruf tersebut.

Kemudian Izati, Izati anaknya sangat ceria dan sangat semangat, tetapi izati mengalami tunarungu yang lumayan tergolong berat. Izati mengalami ketulian dimana indra pendengarannya mengalami kerusakan berat sehingga sulit untuk mendengar pembicaraan orang lain dan harus menggunakan alat bantu dengar. Dalam pembelajaran Al-Quran Izati masih berada di jilid 1, karena izati mengalami pengulangan terus menerus. Ketika izati membaca Iqro' artikulasinya juga belum jelas sepenuhnya, masih terdengar samar-samar tetapi semangatnya Izati dalam belajar sangat luar biasa. Pada saat membaca Izati banyak dibantu oleh guru pembelajaran Al-Quran. Guru memberikan isyarat melalui abjad jari, sehingga Izati lebih mudah

memahami. Semisal huruf hijaiyah ‘‘dza’’ guru memberi contoh sesuai dengan abjad jari dalam huruf hijaiyah, lalu Izati pun mengucapkannya. Tetapi Izati sangat ingat dengan huruf hijaiyah seperti ‘‘alif, mim, kemudian ba’’ karena huruf-huruf tersebut mudah untuk diucapkannya.

Ivan anak yang sangat pemalu, tetapi Ivan lebih dominan dari pada teman-teman yang lain, Ivan lancar dalam membaca Iqro’ sehingga saat ini Ivan sudah berada di Jilid 5. Ketika masuk SLBN Ivan tidak bisa berbicara sama sekali, tetapi karena dilatih terus menerus dan diberi terapi, Ivan dapat mendengar dan mengalami banyak perubahan ke arah yang lebih baik, Ivan mampu menghafalkan asmaul husna dan surah-surah yang ada di juz 30. Terkadang Ivan juga diminta membantu teman temannya yang belum terlalu lancar dalam membaca Iqro’. Ketika Ivan membaca Jilid 5 ivan sudah lancar dan hanya ada beberapa yang perlu diperbaiki ketika ivan membaca.

Kemudian pembelajaran dilanjutkan dengan mengingat huruf hijaiyah kembali atau yang biasa digunakan di SLBN Gending yaitu kitab paud yang berisi huruf-huruf hijaiyah untuk memudahkan anak-anak dalam membaca. Tekniknya guru memperlihatkan kitab paud tersebut di papan tulis. Kemudian guru memanggil salah satu anak untuk menyebutkan huruf yang ditunjukkan oleh guru. Dimulai dari Izati kemudian dilanjut dengan putri kemudian Ivan. Ivan menebak huruf yang ditunjuk oleh guru dengan benar, sedangkan Izati dan putri

ada yang salah dalam menebak huruf hijaiyah yang ditunjuk oleh guru termasuk huruf kaf.<sup>51</sup>

Kemudian pembelajaran dilanjutkan dengan menebak huruf hijaiyah bersambung. Pada materi kali ini Putri, Izzati dan Ivan sama sama mengalami kesulitan dalam menebaknya. Ada beberapa huruf yang salah dan tidak tau sama sekali kemudian guru membenarkannya.<sup>52</sup>

Ketika sudah tidak ada masalah, pembelajaran dapat dilanjutkan. Materi selanjutnya yaitu menghafal asmaul husna beserta artinya. Asmaul husna yang dihafalkan ini berjumlah 5 nama yang pertama. Pada materi ini guru menggunakan metode bernyayi disertai dengan gerakan. Tujuannya agar anak-anak cepat menghafal dan tidak mudah lupa dan anak-anak lebih senang dengan menggunakan lagu dari pada tidak dengan lagu sama sekali. Hal ini berdasarkan wawancara dengan guru pembelajaran Al-Quran menyatakan bahwa “metode bernyayi asmaul husna sekaligus artinya yang disertai gerakan adalah untuk mempermudah anak-anak dalam menghafal, dan metode ini diterapkan untuk siswa-siswa yang mengalami tunarungu.<sup>53</sup>

Berdasarkan wawancara dengan guru pembelajaran Al-Quran terkait pembelajaran Al-Quran bagi siswa tunarungu menyatakan bahwa Ivan dan putri hafal sekitar 10-15 asma Allah. Untuk pembiasaannya mesti dibaca 1-99, tapi kalau disuruh baca sendiri-

---

<sup>51</sup> Observasi SLBN Gending Probolinggo Tanggal 18 januari 2021

<sup>52</sup> Observasi SLBN Gending Probolinggo Tanggal 18 januari 2021

<sup>53</sup> Wawancara dengan guru pembelajara Al-Quran di SLBN Gending Probolinggo Malang, tanggal 18 januari 2021

sendiri hafalnya kadang ada yang 5 ada yang 10 maupun 15 nama-nama Allah.<sup>54</sup>

Pembelajaran selanjutnya yaitu menghafal do'a. Pada pembelajaran kali ini guru meminta siswa untuk melafalkan doa selesai berwudhu, karena mereka belum hafal do'a selesai berwudhu secara keseluruhan.<sup>55</sup>

Untuk doa-doa yang sudah dihafal oleh anak-anak tunarungu adalah doa sehari-hari seperti doa sebelum tidur, masuk dan keluar kamar mandi, doa naik kendaraan, sebelum makan maupun sesudah makan serta masuk dan keluar masjid. Hal ini berdasarkan dengan wawancara guru pembelajaran Al-Quran yang menyatakan bahwa "selama ini doa yang sudah dihafal doa sehari-hari seperti doa mau makan, doa setelah makan, doa naik kendaraan, doa mau tidur dan bangun tidur, tetapi terkadang kalau tidak ada pengulangan anak-anak banyak yang lupa dengan doa-doa tersebut."<sup>56</sup>

Hal ini juga didukung dari laporan pembelajaran Al-Quran bahwa kompetensi dasar dari siswa tunarungu adalah doa sebelum dan sesudah belajar, doa momohon keselamatan dunia akhirat, doa kedua orang tua, doa masuk dan keluar kamar mandi.

Selain itu, jadwal pelajaran Al-Quran untuk anak tunarungu yaitu 90 menit dalam sehari yang dilaksanakan setiap hari, waktunya setelah

---

<sup>54</sup> Observasi SLBN Gending Probolinggo Tanggal 18 januari 2021

<sup>55</sup> Observasi SLBN Gending Probolinggo Tanggal 18 januari 2021

<sup>56</sup> Wawancara dengan guru pembelajara Al-Quran di SLBN Gending Probolinggo Malang, tanggal 18 januari 2021

melakukan sholat dhuha, pukul 10.00 sampai mendekati waktu dzuhur. Dikarenakan tingkat belajar Al-Quran siswa tunarungu yang rendah dan sering lupa terhadap huruf-huruf maupun doa doa yang sudah dihafalkan maka anak-anak perlu mengulang-ulang supaya yang sudah dipelajari tidak hilang ataupun lupa. Yang kedua, antisipasi ketika mood anak jelek pada saat pelajaran Al-Quran. karena ketika mood anak tidak bagus maka tidak bisa menerima pelajaran dengan baik.

Hal ini dikuatkan dengan hasil wawancara oleh guru pembelajaran Al-Quran anak tunarungu menjelaskan bahwa:

Untuk anak tunarungu jadwal pelajarannya setiap hari dilakukan setelah sholat dhuha sampai menjelang waktu dzuhur. Hal ini dilakukan mengingat daya ingat anak tunarungu yang rendah dan mudah lupa. Selain itu juga mengantisipasi ketika mood anak tidak bagus saat jam pelajaran, sehingga anak tunarungu tidak ketinggalan dalam pembelajaran.<sup>57</sup>

Kemudian diakhir pembelajaran biasanya dilakukan ujian akhir semester untuk mengukur sampai mana kemampuan siswa dan melihat hasil pembelajaran selama beberapa bulan, dan juga dilakukan ujian atau evaluasi tengah semester. Sehingga guru dapat mengetahui capaian siswa SLBN Gending Probolinggo dalam pembelajaran Al-Quran.

---

<sup>57</sup> Wawancara dengan guru pembelajara Al-Quran di SLBN Gending Probolinggo Malang, tanggal 18 januari 2021



Gambar 4.1 saat putri dan izzati dalam proses pembelajaran



Gambar 4.2 saat Ivan dalam proses pembelajaran

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti paparkan proses pembelajaran siswa tunarungu dalam sebuah tabel berikut:

**Tabel 4.7 Proses pembelajaran Al-Quran dengan menggunakan metode Iqro pada anak tunarungu**

No	Proses Pembelajaran	Tujuan	Yang dilakukan guru dalam proses Pembelajaran
1.	Merumuskan Pembelajaran	Tujuan	Tujuan pembelajaran Al-Quran dengan menggunakan metode Iqro pada anak tunarungu diantaranya adalah 1. Membaca Al-Quran dengan

		artikulasi atau makroj yang baik dan benar 2. Menulis ayat-ayat Al-Quran dengan baik dan benar serta menghafalkan huruf-huruf hijaiyah 3. Mampu menghafal doa sehari-hari dan surah surah pendek 4. Serta bisa menghafal 10 asmaul husna.
2.	Menentukan isi materi	Materi yang diajarkan dalam pembelajaran Al-Quran adalah membaca kitab Iqro dengan metode Iqro yang terdiri dari beberapa jilid dengan makhorijul huruf yang benar serta dengan artikulasi yang jelas, kemudian menghafalkan doa sehari-hari serta surah-surah pendek,menuliskan huruf hijaiyah dan menghafalkan 10 asmaul husna.
3.	Guru serta peserta didik	Guru pembelajaran Al-Quran adalah guru yang berpengalaman di bidang Al-Quran dan mampu mengajari anak-anak tunarungu, guru Al-Quran di SLBN Gending sudah menghafalkan 30 juz Al-Quran dan sudah mempunyai pengalaman dalam mengajari anak tunarungu serta peserta didiknya terdiri dari anak-anak tunarungu
4.	Menentukan strategi (pendekatan. Metode dan teknik)	Proses penyampaian materi pembelajaran Al-Quran pada siswa tunarungu dengan berbagai macam cara. Diantaranya siswa disuruh satu persatu membaca Iqro sesuai dengan jilid masing-masing sambil disemak dan didengar oleh guru. Kemudian pembelajaran dilanjutkan dengan mengingat huruf hijaiyah melalui kitab paud kemudian guru memberi tantangan kepada peserta didik untuk menebak huruf hijaiyah tersebut yang sudah tertera di kitab paud yang ditempelkan di papan tulis, kemudian pembelajaran dilanjutkan dengan mengingat atau menghafal asmaul husna, serta diakhiri dengan menghafal doa sehari-hari dan surah surah pendek yang ada di juz 30
5.	Penilaian kemampuan terhadap anak tunarungu	Penilaian kemampuan bertujuan untuk mengukur materi yang akan diberikan. Pengetahuan kemampuan siswa sangat penting bagi guru baik itu kemampuan awal siswa maupun diakhir. Dengan tujuan untuk memberikan porsi pelajaran yang tepat (tidak terlalu sukar dan tidak terlalu mudah). Pengetahuan kemampuan awal juga berguna untuk mengambil langkah-langkah yang diperlukan. Pengumpulan data siswa dilakukan dengan beberapa cara diantaranya diawal adanya pretest untuk mengetahui apa yang sudah diketahui dan apa yang belum diketahui serta mengukur kompetensi siswa, hal ini dilakukan karena kemampuan setiap anak tunarungu berbeda-beda. Untuk mengukur kemampuan akhir siswa dilakukan dengan evaluasi harian, evaluasi tengah semester maupun akhir semester.

## **2. Faktor Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Pembelajaran Al-Quran dengan menggunakan metode Iqro untuk Anak Tunarungu**

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran Al-Quran dengan menggunakan metode Iqra di SLBN Gending Probolinggo, ditemukan beberapa faktor penghambat dan faktor pendukung yakni sebagai berikut:

### **a. Faktor Internal**

1) Faktor fisiologis, kondisi jasmani atau fisiologis siswa tunarungu di SLBN Gending Probolinggo mengalami kerusakan pada indera pendengaran siswa yang menghambat proses pembelajaran AL-Quran dengan menggunakan metode Iqro'. Untuk mengatasi hambatan tersebut guru mengupayakan dalam menjelaskan atau memberikan materi pembelajaran menggunakan suara yang keras, jelas dan bahasa yang sederhana agar dapat dipahami oleh siswa tunarungu. Dan sekolah juga mengupayakan untuk menyediakan alat bantu dengar bagi siswa tunarungu.

2) Faktor psikologis yang mencakup diantaranya:

a) Ingatan siswa tunarungu yang tidak kuat dan mudah lupa, berdampak pada proses pembelajaran yang kurang efektif karena harus diulang-ulang kembali.

- b) Perkembangan bahasa siswa tunarungu yang terhambat menyebabkan kurangnya perbendaharaan kosa kata siswa
  - c) Kurangnya konsentrasi siswa ketika guru Al-Quran menjelaskan materi pembelajaran sehingga berdampak siswa menjadi tidak paham
- b. Faktor eksternal
- 1) Lingkungan sosial sekolah, seperti guru, banyak guru yang bukan dari lulusan pendidikan luar biasa (PLB), persiapan guru dalam mengajar terkadang masih kurang, minimnya jumlah guru Pembelajaran AL-Quran, dan tidak ada guru pendamping sehingga peserta didik sulit di kondisikan, kurangnya penguasaan guru dalam penggunaan strategi serta metode pembelajaran di dalam kelas, guru yang sepuh sehingga anak-anak kurang bersemangat dalam pembelajaran Al-Quran atau tidak ada variasi dalam belajar.
  - 2) Lingkungan non sosial yang mencakup, kurangnya fasilitas dan media, terlebih untuk anak tunarungu sangat dibutuhkan media pembelajaran yang berbentuk visual, kelas yang kurang mendukung dalam pembelajaran Al-Quran. Sehingga pihak sekolah harus menyediakan atau memfasilitasi tempat belajar Al-Quran senyaman mungkin agar peserta didik bersemangat dalam proses pembelajaran

Dan beberapa faktor pendukung diantaranya adalah:

a. Faktor internal

- 1) Minat siswa, anak-anak tunarungu di SLBN Gending Probolinggo memiliki niat, kemauan dan minat yang tinggi dalam belajar. Walaupun siswa tunarungu memiliki kekurangan dalam hal pendengaran, tetapi tidak mematahkan semangat mereka ataupun mereka tidak memiliki sikap pesimis ataupun malas dalam belajar
- 2) Motivasi, yakni keikutsertaan atau dukungan serta motivasi yang diberikan orang tua sangat berpengaruh terhadap kemajuan belajar siswa. Orang tua turut berperan dalam mendidik anak di rumah dan membantu menerapkan apa yang sudah didapat dari sekolah kemudian diulang lagi di rumah, orang tua turut memperhatikan, menyuruh serta memantau siswa untuk mengulang-ulang pembelajaran Al-Quran kemudian mempraktekkan sholat-sholat yang sudah diajarkan di sekolah.

b. Faktor eksternal

Yakni terciptanya hubungan yang harmonis dan akrab antara guru dengan peserta didik, serta guru dengan orang tua peserta didik. Guru memiliki hubungan yang sangat erat dengan peserta didiknya, guru menganggap peserta didik tunarungu seperti anak sendiri serta memahami berbagai

macam karakteristik peserta didik tunarungu, terlihat di SLBN Gending Probolinggi guru sangat dekat dengan siswa-siswanya, dan sebaliknya, sehingga siswa tersebut merasa diperhatikan dan disayangi. Guru dan orang tua juga memiliki hubungan yang baik dalam berkomunikasi untuk sama-sama memiliki tujuan untuk terus memberikan pemahaman dan bimbingan kepada anak-anak tunarungu.

Berdasarkan penjelasan diatas, berikut peneliti paparkan beberapa faktor penghambat serta pendukung dalam pembelajaran Al-Quran dengan menggunakan metode Iqro di SLBN Gending

**Tabel 4.8 Faktor Pendukung dan Penghambat dalam pembelajaran Al-Quran dengan menggunakan metode Iqro'**

No	Faktor penghambat		Faktor pendukung	
	Internal	Eksternal	Internal	Eksternal
1.	Faktor fisiologis, kondisi jasmani maupun psikologis siswa tunarungu di SLBN Gending mengalami kerusakan pada pendengaran sehingga menghambat pada proses pembelajaran Al-Quran dengan menggunakan metode Iqro' sehingga guru pembelajaran AL-Quran mengupayakan dalam menjelaskan materi pembelajaran	Lingkungan sosial sekolah, banyak guru yang bukan dari lulusan Pendidikan Luar Biasa, kemudian persiapan guru dalam mengajar terkadang masih kurang, dan minimnya jumlah guru pembelajaran Al-Quran, serta tidak	Minat siswa, anak-anak tunarungu di SLBN Gending Probolinggo memiliki niat, kemauan serta minat yang tinggi dalam pembelajaran. Walaupun siswa tunarungu memiliki kekurangan dalam hal pendengaran tetapi tidak mematahkan semangat mereka dan tidak memiliki sikap pesimis ataupun	Yakni terciptanya hubungan yang harmonis antara peserta didik dan guru, serta guru dan orang tua, karena kedua-duanya saling berhubungan erat untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

	atau memberi materi pembelajaran menggunakan suara yang keras, jelas dan bahasa yang sederhana agar dapat dipahami oleh peserta didik.	adanya guru pendamping dalam kelas yang mendampingi peserta didik sehingga kelas sulit dikondisikan,	malas dalam belajar	
	Faktor psikologis, diantaranya mencakup: ingatan siswa tunarungu yang tidak kuat dan mudah lupa sehingga berdampak pada proses pembelajaran yang harus diulang-ulang untuk mengembalikan ingatan peserta didik. Perkembangan bahasa siswa tunarungu yang terhambat menyebabkan kurangnya perbendaharaan kosa kata siswa. Kemudian, kurangnya konsentrasi siswa ketikaguru AL-Quran menjelaskan materi pembelajaran sehingga berdampak pada beberapa siswa menjadi tidak paham	guru juga kurang menguasai strategi dan metode dalam pembelajaran, sehingga peserta didik merasa bosan dan jenuh dalam pembelajaran, dan terhambat juga karena guru AL-Quran yang sudah sepuh sehingga tidak ada variasi dalam pembelajaran	Motivasi, yakni keikutsertaan atau dukungan serta motivasi yang diberikan orang tua sangat berpengaruh terhadap kemajuan dalam belajar siswa, orang tua turut berperan dalam mendidik anak di rumah dan membantu menerapkan apa yang sudah didapat dari sekolah kemudian diulang lagi di rumah bersama orang tua,	

### 3. Hasil Pembelajaran Al-Quran dengan Menggunakan Metode Iqro' untuk Anak Tunarungu

Hasil pembelajaran biasanya di dapat dari hasil evaluasi, dimana evaluasi sendiri dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Evaluasi untuk pembelajaran ini disesuaikan dengan materinya dan lebih ke pembiasaan. Salah satu contohnya seperti evaluasi kenaikan jilid, murojaah hafalan yang sudah di dapat dan lebih ke pembiasaan.

Seperti evaluasi khat yang diambil saat pembelajaran berlangsung. Bentuk evaluasi ini adalah benar tidaknya tulisan. Jadi guru menuliskan huruf dipapan tulis, kemudian siswa menirukannya dipapan tulis atau dibuku masing-masing. Untuk evaluasi selanjutnya adalah guru menyebutkan huruf hijaiyah, kemudian siswa menuliskan huruf hijaiyah yang guru sebutkan.<sup>58</sup>

Evaluasi surah, murajaah surah diambil saat pembiasaan ketika sholat dhuha berjamaah. Pada saat peneliti sedang melakukan penelitian, tepat menjelang waktu sholat dhuha. Siswa tunarungu melakukan sholat dhuha berjamaah. Pada saat sholat guru pembelajaran Al-Quran selalu mendampingi siswa agar tetap tertib. Saat shalat dhuha bacaannya dilantunkan dengan keras, tujuannya untuk melihat siswa yang sudah hafal bacaan sholat dan siswa yang

---

<sup>58</sup> Observasi SLBN Gending Probolinggo 19 Januari 2021

belum hafal. Dan guru pembelajaran Al-Quran juga melakukan penilaian.<sup>59</sup>

Sedangkan evaluasi pembelajaran Al-Quran diambil dari bacaan Iqro nya siswa tunarungu, dinilai dari makhorijul huruf dan kelancaran dalam bacaan, saat ini putri berada di jilid 3, jika putri di jilid 3 sudah lancar dan tidak ada pengulangan maka diperbolehkan untuk naik ke jilid 4, sedangkan izzati berada di jilid 1, tetapi proses izzati sedikit lebih lama dibanding dengan teman-temannya, karena izzati mengulang beberapa kali di jilid 1 untuk mendapatkan bacaan atau makhorijul huruf yang bagus, sedangkan ivan sendiri sudah di jilid 5, ivan cukup bagus dan lancar dalam bacaan Iqro’.

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan guru pembelajaran Al-Quran yang menyatakan kapan evaluasi anak tunarungu dilakukan dan bagaimana evaluasinya

“kalau menulis huruf hijaiyah seperti kemarin itu, tak suruh menulis kemudian sambil saya dampingin, sedangkan pembacaan iqro saya melihat kelancaran ataupun makhorijul hurufnya, karena kalau anak tunarungu ini yang penting makhorijul hurufnya atau lancarnya bukan cepat-cepat untun naik jilid, jadi harus benar-benar diperhatikan bacaan mereka, sedangkan doa sehari-hari atau surah pendek lebih ke pembiasaan seperti diterapkan dalam sholat dhuha atau seperti mau makan tak suruh baca doa makan atau masuk kamar mandi seperti itu”

Berdasarkan bentuk evaluasi, yang pertama adalah evaluasi khat diperoleh hasil bahwa kemampuan menulis anak tunarungu masih pada tahap menulis huruf hijaiyah secara terpisah. Sedangkan saat

<sup>59</sup> Observasi SLBN Gending Probolinggo 19 Januari 2021

*imlak/dikte* anak tunarungu sudah mulai bisa menulis, namun terkadang mereka sulit membedakan huruf-huruf yang susah seperti huruf ‘‘sin’’ dengan ‘‘syin’’ serta ‘‘ain’’ dan ‘‘ghayn’’.

Kedua evaluasi ayat-ayat pendek, diperoleh dari hasil bahwa anak tunarungu sudah hafal beberapa doa-doa dalam sehari-hari. Kemudian surah-surah pendek seperti at-tin, at-takasur serta al-Insyiroh. Sedangkan evaluasi tilawati yang diperoleh hasil bahwa anak tunarungu ngajinya ada yang berada di jilid 1 jilid, jilid 3, serta di jilid 5. Serta anak tunarungu mampu menghafalkan 10 asmaul husna.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti paparkan hasil pembelajaran siswa tunarungu dalam tabel berikut:

**Tabel 4.9 hasil Pembelajaran Al-Quran anak tunarungu**

No	Hasil pembelajaran	Metode	Bentuk evaluasi	Hasil yang didapat
1.	Menulis khat	Observasi wawancara	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru menulis huruf dipapan tulis, kemudian siswa menirukan yang ditulis oleh guru</li> <li>2. Guru menyebutkan huruf hijaiyah lalu siswa menuliskan huruf hijaiyah yang disebutkan oleh guru</li> </ol>	Bahwa kemampuan anak tunarungu masih pada tahap menulis huruf hijaiyah secara terpisah. Sedangkan saat imlak maupun dikte anak tunarungu sudah bisa menulis namun terkadang mereka sulit membedakan huruf-huruf yang sama seperti ‘‘sin’’ dan ‘‘syin’’ kemudian huruf ‘‘ain’’ dan ‘‘ghayn’’ dan lainnya
2.	Murajaah surah-surah pendek	Observasi wawancara	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hafalan surah dan doa sehari-</li> </ol>	Bahwa anak tunarungu sudah

			hari 2. Pembiasaan saat sholat dhuha berjamaah	hafal surah-surah pendek serta doa sehari hari
3.	Pembelajaran al-Quran dengan metode Iqro'	Observasi wawancara dan dokumentasi	Mengaji dengan menggunakan metode iqro' yang terdiri dari beberapa jilid yang dilakukan setiap hari sesudah sholat dhuha berjamaah	Bahwa anak tunarungu pembelajaran Al-Qurannya sudah sampai jilid 1, ada yang jilid 3 dan bahkan sudah sampai jilid 5
4.	Asmaul husna	Observasi, wawancara	Hafalan asmaul husna	Bahwa anak tunarungu sudah bisa menghafal 10 asmaul husna dengan bantuan guru pembelajaran AL-Quran di kelas.

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### A. Pelaksanaan Proses Pembelajaran Al-Quran dengan Menggunakan Metode Iqro' di SLBN Gending Probolinggo

Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang dijalani oleh peserta didik dalam upaya mencapai tujuan pendidikan. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa tunarungu tentunya berbeda dengan proses pembelajaran siswa normal. Dan proses pembelajaran tidak akan berjalan tanpa adanya strategi dalam pembelajaran. Menurut Syaiful Bahri Djamarah bahwa pembelajaran merupakan suatu sistem instruksional mengacu pada perangkat maupun komponen-komponen dalam pembelajaran, semua komponen terjadi kerja sama untuk mencapai suatu tujuan dalam pembelajaran.<sup>60</sup>

Proses pembelajaran AL-Quran dengan menggunakan metode iqro' berbeda pada siswa normal. Dimana guru menentukan komponen-komponen dalam pembelajaran termasuk merumuskan tujuan pembelajaran, menentukan isi materi, kemudian guru dan peserta didik, menentukan strategi termasuk metode, dan penilaian terhadap kemampuan anak tunarungu.

Sedangkan tujuan pembelajaran Al-Quran dengan menggunakan metode Iqro'di SLBN Gending Probolinggo adalah 1) membaca Al-Quran dengan artikulasi atau makroj yang baik dan benar 2) menuliskan ayat-ayat Al-Quran dengan baik dan benar serta menghafalkan huruf-huruf hijaiyah 3) mampu menghafal doa sehari-hari dan suarah pendek 4) serta bisa menghafal 10

---

<sup>60</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta,2002) hlm.10.

asmaul husna. Tujuan sendiri pada dasarnya merupakan tingkah laku dan kemampuan yang harus dicapai dan dimiliki siswa setelah ia menyelesaikan kegiatan belajar. Sesuai dengan teori yang telah dijelaskan pada bab II bahwa dalam setiap tujuan pengajaran bersifat umum maupun khusus, dan umumnya berkisar pada 3 jenis diantaranya, ada tujuan kognitif, tujuan afektif dan tujuan psikomotorik.<sup>61</sup>

Secara garis besar tujuan pembelajaran Al-Quran di SLBN Gending Probolinggo sudah sesuai dengan teori yang dijelas di bab II. Sudah memenuhi kriteria, diantaranya tujuan kognitif, siswa memahami apa yang dimaksud dengan Pembelajaran Al-Quran dengan menggunakan metode Iqro, serta siswa dapat menghafalkan doa sehari-hari dan bisa menghafalkan 10 asmaul husna, kemudian tujuan afektif dimana siswa bisa membaca Al-Quran dengan makhoriul huruf yang benar serta siswa dapat membaca huruf hijaiyah walaupun dengan bantuan guru pembelajaran Al-Quran, kemudian tujuan psikomotorik, siswa bisa menuliskan huruf hijaiyah yang disebutkan oleh guru dengan bantuan guru pembelajaran AL-Quran.

Kemudian menentukan isi materi, materi yang diajarkan dalam pembelajaran Al-Quran dengan membaca kitab Iqro' dengan metode Iqro' yang terdiri dari beberapa jilid dengan makhoriul huruf yang jelas, kemudian menghafalkan doa sehari-hari serta surah-surah pendek, dan menuliskan huruf hijaiyah serta bisa menghafalkan 10 asmaul husna. Sesuai dengan teori yang sudah dijelaskan di Bab II bahwasanya materi pembelajaran AL-Quran yang

---

<sup>61</sup> Ahmad Rohani dan Abu Ahmad, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta,2002)hlm,10

lazim diajarkan dalam proses belajar mengajar membaca Al-Quran adalah pengertian huruf hijaiyah, kemudian cara membunyikan masing-masing huruf hijaiyah dan cara membaca Al-Quran.<sup>62</sup> nah, materi di SLBN Gending Probolinggo sudah sesuai dengan teori diatas, hanya saja di SLBN Gending menambahkan hafalan-hafalan surah dan doa-doa sehari hari, agar anak lebih terbiasa untuk menghafal surah-surah pendek.

Kemudian guru dan peserta didik, guru merupakan tempat yang sentral yang keberadaannya penentu bagi keberhasilan pendidik dan pengajar, dan menjadi guru untuk anak-anak tunarungu tidaklah mudah, perlu adanya dedikasi dan penuh tanggung jawab. Sesuai dengan teori Nur Uhbiyati bahwa seorang guru harus mengerti ilmu mendidik dengan sebaik-baiknya, sehingga segala tindakannya dalam mendidik disesuaikan dengan jiwa anak didik, harus memiliki bahasa yang baik dengan menggunakan sebaik mungkin, sehingga anak didik tertarik pada pelajarannya dan dengan bahasa itu dapat menimbulkan perasaan halus pada ada anak, dan harus mencintai anak didiknya.<sup>63</sup> Ustadzah yang mengajar pembelajaran Al-Quran dengan menggunakan metode Iqro' di SLBN Gending adalah ustadzah yang sudah memiliki hafalan 30 juz dan menguasai ilmu baca tulis AL-Quran, dan sangat mencintai peserta didiknya, tetapi ustadzah tersebut sudah sepuh, terkadang peserta didik merasa bosan dengan cara mengajar ustadzah tersebut, sehingga ustadzah atau guru pembelajaran AL-Quran di SLBN Gending harus membuat variasi dalam pembelajaran sehingga anak-anak tidak bosan. Sedangkan

---

<sup>62</sup> *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* hlm.70

<sup>63</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997) hlm.110

peserta didik adalah peserta didik tunarungu mulai dari yang ringan hingga yang berat.

Selanjutnya menentukan strategi (pendekatan, metode dan teknik) di SLBN Gending metode pembelajaran Al-Quran yang dipakai adalah metode Iqra' dimana proses penyampaian materi pembelajaran Al-Quran dengan metode tersebut. Siswa disuruh satu persatu membaca Iqro' sesuai dengan jilid masing-masing sambil disemak dan di dengar oleh guru ataupun ustadzah yang mengajar. Kemudian pembelajaran dilanjutkan dengan mengingat huruf hijaiyah melalui kitab paud, kemudian guru memberi tantangan kepada peserta didik untuk menebak huruf hijaiyah tersebut. Strategi ini sesuai dengan pembahasan yang ada di bab II bahwa tahap-tahap dalam pembelajaran metode Iqro diantaranya adalah Ath Thoriqoh Bil Muhaakah yaitu ustadzah memberikan contoh bacaan yang benar dan santri menirukannya, Ath Thoriqoh Bil Musyaafahah yaitu santri melihat gerak gerik bibir ustad/ustadzah dan demikian pula sebaliknya ustadz/ustadzah melihat gerak gerik santri untuk mengajarkan makhorijul huruf serta menghindari kesalahan dan pelafalan huruf.<sup>64</sup> Kemudian pembelajaran dilanjutkan dengan mengingat atau menghafal asmaul husna, serta diakhiri dengan menghafal doa sehari-hari dan surah-surah pendek yang ada di juz 30. Nah ini sesuai dengan teori yang sesuai dengan bab II strategi ini termasuk dalam Ath Thoriqoh Bis Sual Limaqoo Shidit Ta'liimi yaitu ustadz/ustadzah mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan siswa menjawab

---

<sup>64</sup> HM. Budiayanti, *Prinsip-prinsip Metodologi Iqro'* (Yogyakarta: team Tadarus AMM, 1995) hlm 23-24

ustad/ustadzah menunjuk bagian-bagian huruf tertentu dan santri membacanya.<sup>65</sup>

Metode pembelajaran Al-Quran dengan menggunakan metode Iqro ini sesuai dengan teori yang sudah di jelaskan di bab II. Bahwa metode membaca dalam pembelajaran AL-Quran pada tingkat awal antara lain adalah Thariqat alif, ba, ta atau metode abjad yang disebut dengan metode lama yaitu alif, ba, ta.<sup>66</sup> Nah metode ini sama dengan metode Iqro' dimana metode Iqro ini terdiri beberapa jilid Iqro' dimulai dari yang paling awal yang paling mudah hingga jilid akhir dengan tingkat kesulitan yang lebih sulit lagi. Tiap jilidnya memiliki 43 halaman, dengan warna sampul masing-masing berbeda-beda. Jilid 1 berwarna merah, jilid 2 berwarna hijau, jilid 3 berwarna biru muda, jilid 4 berwarna kuning kunyit, jilid 5 berwarna ungu dan jilid 6 berwarna coklat.

Kemudian penilaian kemampuan terhadap anak tunarungu, penilaian pada dasarnya adalah memberikan pertimbangan atau nilai sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan dalam pembelajaran Al-Quran di SLBN Gending. Untuk mengadakan penilaian atau evaluasi maka perlu adanya alat evaluasi atau alat penilaian. Dengan adanya evaluasi maka kita dapat mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai oleh siswa dalam satu ukuran waktu proses belajar tertentu, kemudian untuk mengetahui tingkat usaha yang dilakukan siswa dalam belajar, serta untuk mengetahui tingkat daya guna dan

---

<sup>65</sup> HM. Budiyantri, *Prinsip-prinsip Metodologi Iqro'* (Yogyakarta: team Tadarus AMM, 1995) hlm 23-24

<sup>66</sup> Mahmud Yunus. *Metodik Khusus Pengajaran Al-Quran*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981) hlm.36

hasil guna metode Iqro' yang sudah digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran.<sup>67</sup> Dalam pembelajaran Al-Quran di SLBN Gending Probolinggo guru pembelajaran Al-Quran, menyesuaikan materi dengan evaluasinya, seperti evaluasi kenaikan jilid, murojaah, hafalan serta lebih ke pembiasaan yang dilakukan anak-anak.

#### **B. Faktor-faktor Penghambat dan Pendukung dalam Pembelajaran Al-Quran Dengan Menggunakan Metode Iqro'**

Sehubungan dengan karakteristik anak tunarungu yang kurang dalam pembendaharaan kosakata, kemudian sulit memahami kata-kata yang bersifat abstrak, sulit mengerti kata-kata yang mengandung kiasan, dan terdapat gangguan bicara, dalam pembicaraan maka pembelajaran tidak mulus berjalan sesuai dengan keinginan, pasti terdapat masalah-masalah ataupun adanya faktor penghambat, tetapi disamping terdapat pula faktor pendukung baik itu dari luar maupun dari dalam diri peserta didik tunarungu.

Seperti yang sudah dijelaskan di bab II bahwa pembelajaran Al-Quran bagi anak tunarungu itu membutuhkan metode belajar khusus. sehingga tidak bisa disamakan seperti anak normal biasanya. Karena mereka membutuhkan perhatian yang lebih khusus, untuk mendapatkan pembelajaran yang lebih baik.

Nah dalam proses pembelajaran itu pasti terdapat hambatan-hambatan baik itu dari peserta didik sendiri maupun dari guru pembelajaran AL-Quran. sesuai dengan ungkapan Gus Nur Wahid bahwa terdapat beberapa kendala

---

<sup>67</sup> M. Zein. *Metodologi Pengajaran Islam*, (Yogyakarta:AK Group,1995)

yang dialami anak tunarungu ketika mempelajari AL-Quran yaitu dalam tiga komponen diantaranya, artikulasi, suara serta kelancaran yang dikemukakan oleh ASLH (American Speech Language Hearing Association).

Nah begitupun yang dialami oleh SLBN Gending dalam pembelajaran Al-Quran, banyak faktor-faktor penghambat dalam pembelajaran, Al-Quran. Diantaranya terdapat faktor fisiologis, dilihat dari kondisi jasmani maupun rohani siswa tunarungu, yaitu mengalami kerusakan pada pendengaran sehingga menghambat pada proses pembelajaran Al-Quran dengan menggunakan metode Iqro'. Sehingga guru dalam memberikan materi atau menjelaskan materi menggunakan suara yang keras, jelas dan bahasa yang sederhana yang dapat dipahami oleh peserta didik, maka seperti ini peserta didik bisa mengerti apa yang disampaikan oleh guru. Kemudian dari segi psikologis peserta didik, guru mengalami hambatan, diantaranya karena ingatan peserta didik tunarungu yang tidak kuat dan mudah sekali lupa sehingga berdampak pada proses pembelajaran yang harus diulang terus menerus untuk mengembalikan ingatan peserta didik dalam pembelajaran sebelumnya ataupun yang sedang dipelajari. Kemudian perkembangan bahasa peserta didik tunarungu yang terhambat sehingga menyebabkan kurangnya perbendaharaan kosa kata siswa, kemudian kurangnya konsentrasi siswa ketika guru Al-Quran menjelaskan materi pembelajaran sehingga menyebabkan beberapa siswa tidak faham apa yang disampaikan oleh guru.

Nah adapun solusi yang dapat dilakukan adalah ketika mengajar guru harus sabar dan perhatian pada setiap peserta didik, sehingga peserta didik

merasa diperhatikan dan semangat belajar terus bertambah. Kemudian ketika menjelaskan pembelajaran guru harus menggunakan suara yang cukup keras dan jelas, sehingga siswa mendengarkan dan paham apa yang disampaikan oleh guru.

Selanjutnya, dari faktor lingkungan sosial, di SLBN Gending Probolinggo terdapat beberapa guru yang bukan dari lulusan Pendidikan Luar Biasa, sehingga para guru terkadang sulit mengerti kondisi peserta didik, termasuk peserta didik tunarungu. Dan di SLBN Gending tidak adanya guru pendamping dalam kelas yang mendampingi peserta didik, sehingga kelas sulit untuk dikondisikan jika hanya ada guru pembelajaran Al-Quran saja di dalam kelas.

Kemudian, guru pembelajaran AL-Quran juga kurang menguasai strategi dan metode dalam pembelajaran, sehingga peserta didik merasa bosan dan jenuh dalam pembelajaran, dan terhambat juga karena guru pembelajaran Al-Quran yang sudah sepuh sehingga tidak ada variasi dalam belajar. Seharusnya guru pembelajaran Al-Quran membuat suasana pembelajaran di dalam kelas lebih seru lagi. Karena metode yang digunakan sudah bagus, bisa ditambahkan dengan kegiatan-kegiatan yang mendukung pembelajaran seperti bernyanyi sambil belajar atau bermain sambil belajar, sehingga anak-anak tidak mudah bosan.

Faktor pendukung, diantaranya minat siswa, peserta didik SLBN Gending memiliki niat atau kemauan yang sangat tinggi dalam pembelajaran Al-Quran, walaupun mereka memiliki kekurangan dalam hal pendengaran tetapi

tidak mematahkan semangat mereka dan tidak memiliki sikap pesimis ataupun malas dalam belajar. Kemudian motivasi dari orang tua sangat mempengaruhi keberhasilan belajar anak, orang tua turut berperan dalam mendidik anak di rumah dan membantu menerapkan apa yang sudah didapat dari sekolah, kemudian diulang-ulang lagi di rumah bersama orang tua.

Dan faktor pendukung yang lain yaitu terciptanya hubungan yang harmonis antara peserta didik dan guru, serta guru dan orang tua, karena kedua-duanya ini memiliki hubungan yang erat untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

### **C. Hasil Pembelajaran Al-Quran dengan Menggunakan Metode Iqro' untuk anak tunarungu**

Proses pembelajaran tidak akan lengkap tanpa adanya evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Evaluasi untuk pembelajaran ini disesuaikan dengan materinya dan lebih ke pembiasaan. Salah satu contohnya seperti evaluasi kenaikan jilid dengan membaca Iqro sesuai dengan makhoriul huruf yang benar, kemudian murojaah hafalan surah pendek dan doa masnunah dan pembiasaan.

Evaluasi khat diambil saat pembelajaran berlangsung. Bentuk evaluasi ini adalah benar tidaknya tulisan. Jadi guru menuliskan huruf dipapan tulis, kemudian siswa menirukannya dipapan tulis. Untuk evaluasi selanjutnya adalah guru menyebutkan huruf hijaiyah, kemudian siswa menuliskan huruf hijaiyah yang guru sebutkan. Evaluasi murojaah surat diambil saat

pembiasaan sholat dhuha berjamaah. Sedangkan evaluasi asmaul husna diambil melalui evaluasi lisan.

Berdasarkan bentuk evaluasi, yang pertama adalah evaluasi khat diperoleh hasil bahwa kemampuan menulis anak tunarungu masih pada tahap menulis huruf hijaiyah secara terpisah. Sedangkan saat imlak/dikte anak tunarungu sudah bisa menulis hanya mereka sulit membedakan beberapa huruf ‘sin’ ‘qaf’ dan ‘ain’ serta ‘ghayn’

Kedua evaluasi murojaah ayat-ayat pendek, diperoleh hasil bahwa anak tunarungu sudah hafal suat-surat pendek seperti at-tin, an-nas serta al-insyiroh. Ketiga evaluasi tilawati yang diperoleh hasil bahwa anak tunarungu sudah sampai jilid 1, jilid 3 serta jilid 5. Yakni izzati berada di jilid 1 putri berada di jilid 3 dan ivan di jilid 5.

Keempat evaluasi asmaul husna diperoleh bahwa hafalan anak-anak tunarungu tentang asmaul husna berkisar 10 nama-nama allah.

Hal ini sesuai dengan pendapat E.Mulyasa bahwa pembelajaran pada hakikatnya adalah sebuah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Yang dievaluasi dalam proses belajar tidak hanya siswa, tetapi sistem pengajarannya. Dalam pembelajaran Al-Quran dengan menggunakan metode Iqro' ini evaluasi dibuat oleh guru pembelajaran Al-Quran sebagai tolak ukur keberhasilan mengajar.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah melakukan kajian teoritis serta analisis data, berdasarkan temuan mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan di lapangan yaitu implementasi metode Iqro' pada pembelajaran Al-Quran untuk anak tunarungu di SLBN Gending Probolinggo, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran Al-Quran dengan menggunakan metode Iqro dilakukan guru terhadap siswa tunarungu berbeda pada siswa normal. Proses pembelajarannya adalah sebagai berikut:
  - a. Menentukan tujuan pembelajaran, tujuan pembelajaran Al-Quran dengan menggunakan metode Iqro adalah membaca Al-Quran dengan artikulasi atau makroj yang baik dan benar, menulis huruf-huruf hijaiyah dengan baik dan benar serta menghafalkan huruf-huruf hijaiyah, mampu menghafalkan doa sehari-hari dan beberapa surah pendek, serta dapat menghafalkan 10 asmaul husna.
  - b. Menentukan isi materi, materi yang diajarkan dalam pembelajaran Al-Quran membaca kitab Iqro dengan metode Iqro yang terdiri dari beberapa jilid dengan makhorijul huruf yang benar serta dengan artikulasi yang jelas, kemudian menghafalkan doa sehari-hari serta surah-surah pendek,menuliskan huruf hijaiyah dan menghafalkan 10 asmaul husna.

- c. Menentukan strategi (pendekatan, metode dan teknik) Proses penyampaian materi pembelajaran Al-Quran pada siswa tunarungu dengan berbagai macam cara. Diantaranya siswa disuruh satu persatu membaca Iqro sesuai dengan jilid masing-masing sambil disemak dan didengar oleh guru. Kemudian pembelajaran dilanjutkan dengan mengingat huruf hijaiyah melalui kitab paud kemudian guru memberi tantangan kepada peserta didik untuk menebak huruf hijaiyah tersebut yang sudah tertera di kitab paud yang ditempelkan di papan tulis, kemudian pembelajaran dilanjutkan dengan mengingat atau menghafal asmaul husna, serta diakhiri dengan menghafal doa sehari-hari dan surah surah pendek yang ada di juz 30
- d. Penilaian kemampuan terhadap anak tunarungu, Proses penyampaian materi pembelajaran Al-Quran pada siswa tunarungu dengan berbagai macam cara. Diantaranya siswa disuruh satu persatu membaca Iqro sesuai dengan jilid masing-masing sambil disemak dan didengar oleh guru. Kemudian pembelajaran dilanjutkan dengan mengingat huruf hijaiyah melalui kitab paud kemudian guru memberi tantangan kepada peserta didik untuk menebak huruf hijaiyah tersebut yang sudah tertera di kitab paud yang ditempelkan di papan tulis, kemudian pembelajaran dilanjutkan dengan mengingat atau menghafal asmaul husna, serta diakhiri dengan menghafal doa sehari-hari dan surah surah pendek yang ada di juz 30

2. Faktor penghambat dan pendukung dalam pembelajaran Al-Quran dengan menggunakan metode Iqro'. Faktor penghambat diantaranya adalah:

Faktor internal diantaranya adalah Faktor fisiologis, kondisi jasmani atau fisiologis siswa tunarungu di SLBN Gending Probolinggo mengalami kerusakan pada indera pendengaran siswa yang menghambat proses pembelajaran AL-Quran dengan menggunakan metode Iqro'. Untuk mengatasi hambatan tersebut guru mengupayakan dalam menjelaskan atau memberikan materi pembelajaran menggunakan suara yang keras, jelas dan bahasa yang sederhana agar dapat dipahami oleh siswa tunarungu. Dan sekolah juga mengupayakan untuk menyediakan alat bantu dengar bagi siswa tunarungu.

Faktor psikologis diantaranya, Ingatan siswa tunarungu yang tidak kuat dan mudah lupa, berdampak pada proses pembelajaran yang kurang efektif karena harus diulang-ulang kembali, perkembangan bahasa siswa tunarungu yang terhambat menyebabkan kurangnya perbendaharaan kosa kata siswa, kurangnya konsentrasi siswa ketika guru Al-Quran menjelaskan materi pembelajaran sehingga berdampak siswa menjadi tidak faham

Kemudian faktor eksternal Lingkungan sosial sekolah, seperti guru, banyak guru yang bukan dari lulsan pendidikan luar biasa

(PLB), persiapan guru dalam mengajar terkadang masih kurang, minimnya jumlah guru Pembelajaran AL-Quran, dan tidak ada guru pendamping sehingga peserta didik sulit di kondisikan, kurangnya penguasaan guru dalam penggunaan strategi serta metode pembelajaran di dalam kelas, guru yang sepuh sehingga anak-anak kurang bersemangat dalam pembelajaran Al-Quran atau tidak ada variasi dalam belajar.

Lingkungan non sosial yang mencakup, kurangnya fasilitas dan media, terlebih untuk anak tunarungu sangat dibutuhkan media pembelajaran yang berbentuk visual, kelas yang kurang mendukung dalam pembelajaran Al-Quran. Sehingga pihak sekolah harus menyediakan atau memfasilitasi tempat belajar Al-Quran senyaman mungkin agar peserta didik bersemangat dalam proses pembelajaran. Faktor pendukung diantaranya adalah:

Faktor internal, Minat siswa, anak-anak tunarungu di SLBN Gending Probolinggo memiliki niat, kemauan dan minat yang tinggi dalam belajar. Walaupun siswa tunarungu memiliki kekurangan dalam hal pendengaran, tetapi tidak mematahkan semangat mereka ataupun mereka tidak memiliki sikap pesimis ataupun malas dalam belajar.

Motivasi, yakni keikutsertaan atau dukungan serta motivasi yang diberikan orang tua sangat berpengaruh terhadap kemajuan belajar

siswa. Orang tua turut berperan dalam mendidik anak di rumah dan membantu menerapkan apa yang sudah didapat dari sekolah kemudian diulang lagi di rumah, orang tua turut memperhatikan, menyuruh serta memantau siswa untuk mengulang-ulang pembelajaran Al-Quran kemudian mempraktekkan sholat-sholat yang sudah diajarkan di sekolah.

Faktor eksternal, yakni terciptanya hubungan yang harmonis dan akrab antara guru dengan peserta didik, serta guru dengan orang tua peserta didik. Guru memiliki hubungan yang sangat erat dengan peserta didiknya, guru menganggap peserta didik tunarungu seperti anak sendiri serta memahami berbagai macam karakteristik peserta didik tunarungu, terlihat di SLBN Gending Probolinggi guru sangat dekat dengan siswa-siswanya, dan sebaliknya, sehingga siswa tersebut merasa diperhatikan dan disayangi. Guru dan orang tua juga memiliki hubungan yang baik dalam berkomunikasi untuk sama-sama memiliki tujuan untuk terus memberikan pemahaman dan bimbingan kepada anak-anak tunarungu.

3. Hasil pembelajaran AL-Quran dengan menggunakan metode Iqro' untuk anak tunarungu

Evaluasi khat diambil saat pembelajaran berlangsung. Bentuk evaluasi ini adalah benar tidaknya tulisan. Jadi guru menuliskan huruf dipapan tulis, kemudian siswa menirukannya dipapan tulis. Untuk

evaluasi selanjutnya adalah guru menyebutkan huruf hijaiyah, kemudian siswa menuliskan huruf hijaiyah yang guru sebutkan. Evaluasi murojaah surat diambil saat pembiasaan sholat dhuha berjamaah. Sedangkan evaluasi asmaul husna diambil melalui evaluasi lisan.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan diatas, adapun saran yang dapat peneliti berikan pada pihak terkait antara lain:

1. Bagi guru pembelajaran Al-Quran

Guru hendaknya pro aktif terhadap pembelajaran Al-Quran dan menguasai metode serta strategi pembelajaran agar anak-anak tunarungu lebih giat dan semangat lagi dalam pembelajaran Al-Quran sehingga pembelajaran berhasil dan tujuan tercapai

2. Bagi kepala sekolah

Melakukan koordinasi dengan guru pembelajaran untuk mengupayakan membuat program pengajaran individu bagi siswa tunarungu agar proses pembelajaran di SLBN Gending Probolinggo berhasil, dan menyediakan fasilitas sesuai dengan kebutuhan siswa.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abu Abdullah Muhammad bin Yazid Ibnu Majah. *Terjemah Sunan Ibnu Majah Jilid 1*. Semarang: CV. Asy Syifa', 1993.
- Abuddin Nata, M.A., *Al-Qur'an dan Hadits*. Jakarta Utara: PT Raja Grafindo Persada, 1993.
- Ahmad Rohani dan Abu Ahmad, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Ahmad, Syariti. *Pedoman Penyajian Al-Quran bagi Anak-Anak*. Jakarta: Binbag Islam, 1984.
- As'ad Humam, *BUKU IQRO', Cara Cepat Belajar Al-Qur'an Jilid 1*. Yogyakarta: Balai Litbang LPTQ Nasional Team Tadarus AMM Yogyakarta, 2000.
- Atmaja, Jati Rinarki. *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 2017.
- Budiyanto HM, *Prinsip-prinsip Metodologi Buku IQRO'*. Yogyakarta: Team Tadarus "AMM", 1995.
- Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*
- Fathony, Muhammad Hafidz, *Pembelajaran Tahfidzul Quran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Studi Kasus Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Firdaus Banjarmasin*. Tesis Uin Malang, 2018.
- Humam, As'ad. *Buku Iqro Cara Cepat Membaca Al-Quran*. Yogyakarta: team Tadarus AMM, 2000.
- Haenuddin. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*. Jakarta: Luxina Metro, 2013.
- Kartadinata, Sunaryo, *Psikologi Anak Luar Biasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996.
- Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Research Social*. Bandung: Mandar Maju, 1990.

- Kementrian Agama RI, *Al qur'an dan Terjemahnya Dilengkapi dengan Kajian Ushul Fiqih dan Intisari Ayat*. Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2011
- Khaqiqi, Abdin Nur, *Pola Pembelajaran Tahfidzul Quran Anak Tunarungu di Rumah Abata*. Skripsi IAIN Salatiga, 2018
- Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Jakarta: Hida Karya Agung, 1983.
- Marliati Busono, *Pendidikan Anak Tunarungu*. Yogyakarta: P3T IKIP, 1983/1984.
- Mudjiono, Dimiyanti, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyasa, E, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep Karakteristik dan Implementasi* . Bandung: Rosdakarya, 2002
- Munawar Khalil, *Kembali Kepada Al-Quran dan As-Sunnah*. Jakarta: Bulan Bintang, 1997.
- Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Tarsito, 1996
- Nur Uhbiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997.
- Permanarian Somad dan Tati Herawati, *Ortopedagogik Anak Tunarungu*, Depdigbud, 1996.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Rahardjo, Djadja & Sujarwanto, *Pengantar Pendidikan Luar Biasa Orthopedagogik*. Surabaya : UD. Mapan, 2010.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2006.
- Romadhon, Sri Purwaningsih, *Implementasi Pembelajaran Tahfidz dengan Pendekatan Humanistik Pada Anak Berkebutuhan Khusus*. Tesis Uin Sunan Kalijaga, 2015.

Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem*

*Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika, 2003.

Sagala, Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.2011

Soli Abimanyu, dkk, *Strategi Pembelajaran*, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2008

Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara, 2002.

Susanto. Ahmad, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana,2013.

Surakhman, Winarno. *Pengantar Pengantar Pendidikan Ilmiah*. Bandung: Tarsiro,1985.

Syaifudin Azwar, *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999.

Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zan, *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.

Syariti Ahmad, *Pedoman Penyajian Al-Qur'an Bagi Anak-anak*. Jakarta: Binbaga Islam, 1984.

T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung:Refika Aditama, 2006.

Ulih Bukit Karo-karo, dkk, *Metodologi Pengajaran*. Salatiga: CV. Saudara, 1979.

Winamo Surakhman, *Pengantar Pendidikan Ilmiah*. Bandung: Tarsito, 1985.

Zein M, *Metodologi Pengajaran Islam*. Yogyakarta : AK Group, 1995.

Zuhairini, dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya : Usaha Nasional, 1981

## Lampiran 1

## Surat izin penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN  
PROGRAM PASCASARJANA

Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang  
<http://fitk.uin-malang.ac.id>, email : [fitk@uin\\_malang.ac.id](mailto:fitk@uin_malang.ac.id)

Nomor : 12/Un.03.1/TL.00.1/01/2021 04 Januari 2021  
Sifat : Penting  
Lampiran : -  
Hal : **Izin Penelitian**

Kepada  
Yth. Kepala SLBN Gending Probolinggo  
di  
Probolinggo

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan tesis mahasiswa Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Nurul siva  
NIM : 18771012  
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)  
Pembimbing : 1. Dr. H. Imam Muslimin M.Ag  
2. Dr. H. Zeid B. Smeer Lc M.A  
Semester - Tahun Akademik : Ganjil - 2020/2021  
Judul Tesis : **Implementasi Metode Iqro pada Pembelajaran Al Quran Bagi Anak tunarungu di SIBN Gending Probolinggo**  
Lama Penelitian : **Januari 2021** sampai dengan **Maret 2021**  
(3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb.**



Dekan,

Dr. H. Agus Maimun, M.Pd  
NIP. 19650817 199803 1 003

Tembusan :

1. Yth. Ketua Program Studi
2. Arsip

**Lampiran 2 Surat selesai  
penelitian**



**PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR  
DINAS PENDIDIKAN  
SLB NEGERIGENDING**

Jl. Raya P. Sudirman, Curahsawo, Gending; Tlp. 085258740589; email [slbgending@gmail.com](mailto:slbgending@gmail.com)  
KABUPATEN PROBOLINGGO Kode Pos 67272

---

Probolinggo, 08 Februari 2021

Nomor : 101/021/101.6.3.37/II/2021  
Sifat : Penting  
Lampiran : -  
Perihal : Pemberitahuan Telah Menyelesaikan Penelitian di SLB Negeri Gending Kabupaten Probolinggo

Kepada  
Yth. Dekan Pascasarjana  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)  
UIN Maulana Malik Ibrahim  
Di  
**MALANG**

Menanggapi Surat izin Penelitian yang kami terima nomor : 12/Un.03.1/TL.00.1/01/2021 pada tanggal 04 Januari 2021 perihal permohonan Izin tempat penelitian Tesis, kami menerangkan bahwa :

N a m a : NURUL SIVA  
NIM : 18771012  
Prodi/ Jurusan : Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)  
Judul Tesis : Implementasi Metode Iqro pada Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Anak Tunarungu di SLBN Gending Probolinggo

**Benar-benar telah melakukan penelitian** di SLB Negeri Gending Kabupaten Probolinggo pada Bulan Januari sampai dengan Februari 2021

Demikain Keterangan ini kami buat semoga bermanfaat dan dapat dipergunakan dengan sebaik-baiknya.

Kepala Sekolah  
SLB Negeri Gending Kab. Probolinggo

  
**WATI ANDOKO, S.Pd, M.M.Pd**



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR  
DINAS PENDIDIKAN  
**SLB NEGERIGENDING**

Jl. Raya P. Sudirman, Curahsawo, Gending; Tlp. 085258740589; email [slbn.gending@gmail.com](mailto:slbn.gending@gmail.com)  
KABUPATEN PROBOLINGGO Kode Pos 67272

Probolinggo, 05 Januari 2021

Nomor : 097/021/101.6.3.37/I/2021  
Sifat : Penting  
Lampiran : -  
Perihal : Pemberian Izin Untuk Melaksanakan Penelitian dalam rangka menyelesaikan tugas akhir penyusunan tesis

Kepada  
Yth. Dekan Pascasarjana  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
(FITK) UIN Maulana Malik Ibrahim

Di  
**MALANG**

Menanggapi Surat izin Penelitian yang kami terima nomor : 12/Un.03.1/TL.00.1/01/2021 pada tanggal 04 Januari 2021 perihal permohonan Izin tempat penelitian Tesis, kami menerangkan bahwa :

Nama : **NURUL SIVA**  
NIM : 18771012  
Prodi/ Jurusan : Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)  
Judul Tesis : Implementasi Metode Iqro pada Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Anak Tunarungu di SLBN Gending Probolinggo

Dengan ini kami **memberikan Izin** Penelitian di lembaga SLB Negeri Gending Kabupaten Probolinggo pada Bulan Januari sampai dengan Februari 2021

Demikian Keterangan ini kami buat semoga bermanfaat dan dapat dipergunakan dengan sebaik-baiknya.

Kepala Sekolah  
SLB Negeri Gending Kab. Probolinggo



**M. L. DOKO, S.Pd, M.M.Pd**  
NIP. 19720428 200009 1 001

### Lampiran 3

#### PEDOMAN OBSERVASI

Observasi atau pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini, yakni melakukan pengamatan tentang gambaran sekolah SLBN Gending Probolinggo Malang, meliputi:

1. Mengamati lokasi dan keadaan sekitar sekolah
  - a. Alamat dan lokasi serta lingkungan sekolah
  - b. Kondisi atau fasilitas sekolah
2. Mengamati Putri, Izzati serta Ivan
  - a. Mengamati proses pembelajaran Putri, Izzati dan Ivan
  - b. Mengamati interaksi sosial Putri, Izzati dan Ivan
3. Mengamati guru Pembelajaran Al-Quran
  - a. Mengamati proses pembelajaran Al-Quran yang dilakukan guru Al-Quran
  - b. Mengamati faktor pendukung serta penghambat saat pembelajaran berlangsung
  - c. Mengamati evaluasi pembelajaran Al-Quran yang dilakukan guru Pembelajaran Al-Quran kepada Putri, Izzati serta Ivan.

## Lampiran 4

### PEDOMAN WAWANCARA

#### A. Untuk Kepala Sekolah

1. Prestasi apa saja yang pernah diraih oleh SLBN Gending Probolinggo?
2. Kegiatan pendukung apa saja yang ada di sekolah ini?
3. Berapa jumlah tenaga pengajar di sekolah ini?
4. Sarana dan prasarana apa saja yang ada di sekolah ini?
5. Bagaimana sejarah sekolah sampai bisa menjadi SLBN ?
6. Apakah ada tindakan lanjut untuk anak tunarungu?
7. Apa yang dilakukan sekolah saat siswa baru?
8. Ada berapa jumlah anak berkebutuhan khusus di SLBN Gending?
9. Jenis ABK apa saja yang ada di sekolah ini?
10. Apakah ada perlakuan atau penanganan khusus untuk ABK?

## B. Guru pembelajaran Al-Quran

1. Sudah berapa lama ibu mengajar disini?
2. Mengapa tidak ada guru pendamping di dalam kelas?
3. Apakah ada pengajaran khusus untuk anak tunarungu?
4. Bagaimana proses pembelajaran Al-Quran untuk anak tunarungu?
5. Bagaimana cara ibu mengangani anak tunarungu agar dapat menerima apa yang ibu sampaikan?
6. Apakah ibu merasa kesulitan selama proses pembelajaran berlangsung?
7. Apakah ada kendala dalam proses pembelajaran anak tunarungu?
8. Bagaimana ibu mengatasi kendala-kendala tersebut?
9. Bagaimana bentuk evaluasi dari pembelajaran Al-Quran untuk anak tunarungu?
10. Kapan evaluasi dilakukan
11. Bagaimana hasil evaluasi untuk anak tunarungu dalam pembelajaran Al-Quran?

C. Putri anak berkebutuhan khusus tunarungu (wawancara dengan bamtuan guru pelajaran)

1. Putri rumahnya dimana?
2. Putri dirumah tinggal bersama siapa saja?
3. Putri mempunyai saudara adik atau kakak dirumah?
4. Putri anak keberapa?
5. Kalau putri kesekolah diantar sama siapa?
6. Setelah pulang dari sekolah apa yang dilakukan?
7. Putri punya banyak teman dirumah?
8. Senang atau tidak sekolah disini?

D. Izzati anak berkebutuhan khusus tunarungu (wawancara dengan bantuan guru pelajaran)

1. Izzati rumahnya dimana?
2. Izzati dirumah tinggal bersama siapa saja?
3. Izzati mempunyai saudara adik atau kakak dirumah?
4. Izzati anak beberapa?
5. Izzati putri kesekolah diantar sama siapa?
6. Setelah pulang dari sekolah apa yang dilakukan?
7. Izzati punya banyak teman dirumah?
8. Senang atau tidak sekolah disini?



E. Ivan anak berkebutuhan khusus tunarungu (wawancara dengan bantuan guru pelajaran)

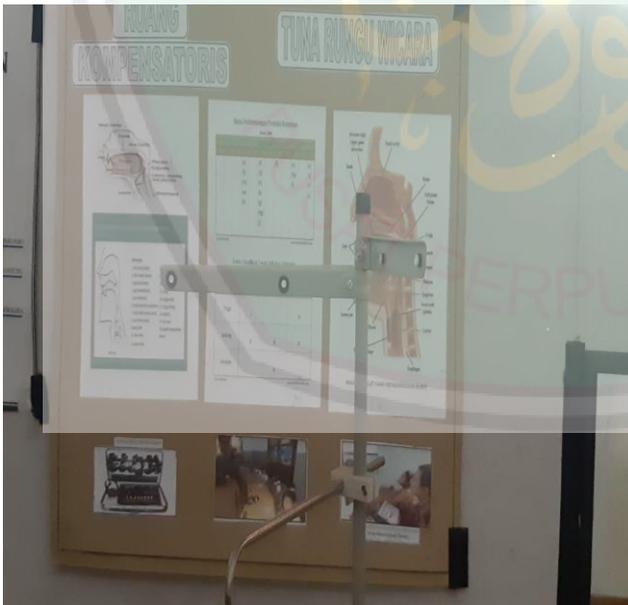
1. Ivan rumahnya dimana?
2. Ivan dirumah tinggal bersama siapa saja
3. Ivan mempunyai saudara adik atau kakak dirumah?
4. Ivan anak keberapa?
5. Ivan putri kesekolah diantar sama siapa?
6. Setelah pulang dari sekolah apa yang dilakukan?
7. Ivan punya banyak teman dirumah?
8. Senang atau tidak sekolah disini?

## Lampiran 5

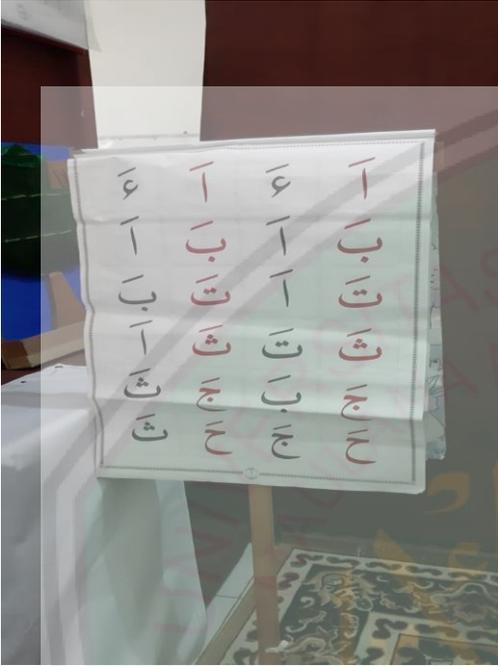
### Foto foto penelitian



Alat pendengaran tunarungu

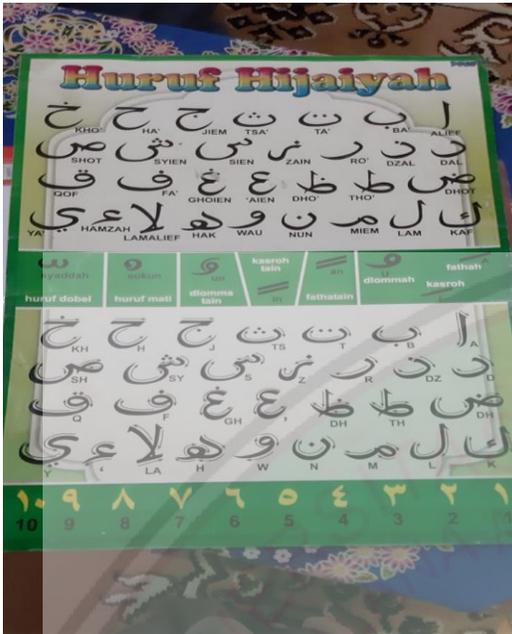


Ruang Kompensatoris



Kitab Paud





Huruf hijaiyah



Ruang guru SLBN Gending



**Ruang Kelas SLBN Gending**





**Ruang kepala sekolah  
SLBN Gending**



**Bersama adik adik tunarungu**



**Bersama anak anak tunarungu**



**Proses pembelajaran AL-Quran**



**Teman teman putri, izzati dan ivan**



**Foto bersama kepala sekolah SLBN Gending**



**Foto bersama kepala sekolah dan guru pembelajaran Al-Quran**



**Foto bersama guru-guru SLBN Gending**



**Penyerahan berkas penelitian**



**Kepala sekolah dan guru pembelajaran Al-Quran menjelaskan sejarah sekolah**

**LAMPIRAN 6****BIODATA MAHASISWA**

Nama : Nurul Siva  
 NIM : 18771012  
 Lahir : Medan, 13 Desember 1996  
 Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
 Alamat : Jl. Puri No.165 Medan  
 Email : [nurul.siva96@gmail.com](mailto:nurul.siva96@gmail.com)  
 No hp : 082165106126  
 Riwayat Pendidikan :
 

1. SD Muhammadiyah 01 Medan
2. SMP Al Ulum Medan
3. MAN 2 Model Medan
4. S1 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
5. S2 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Malang, 21 Februari 2021

Mahasiswa

Nurul Siva

